

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS  
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2010/2011**



**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Eva Ardiana Indrariyani

A4C009006

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2011**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Khairunnas anfa'uhum linnas*

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”  
(HR. Bukhari dan Muslim)

**Tanda Bakti kepada  
Ibu Sri dan Bapak Sukiman**

TESIS

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS  
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2010/2011**

Disusun oleh  
Eva Ardiana Indrariansi  
A4C009006

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 08 Juni 2011

Pembimbing,

J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik,

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS  
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2010/2011**

Disusun oleh  
Eva Ardiana Indrariansi  
A4C009006

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis pada tanggal 18 Juni 2011  
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji

J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

\_\_\_\_\_

Penguji I

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

\_\_\_\_\_

Penguji II

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.

\_\_\_\_\_

Penguji III

Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.

\_\_\_\_\_

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak terbit, sumbernya saya sebut dan jelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2011

Eva Ardiana Indrariansi

## **PRAKATA**

*Alhamdulillah*, penulis memanjatkan puji syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., selaku pembimbing, yang selalu memberi dukungan, semangat, dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan, dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Wawasan dan gagasan beliau sangat memotivasi penulis untuk terus menempa diri dalam proses menulis akademik.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Sudaryono, S.U. dan Ibu Dra. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Saudari Ambar Kurniasih dan Saudara Muh Ahlis Ahwan, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, yang telah memberi perhatian dan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulis menempuh studi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih banyak kepada: Bapak Drs. Muh. Muzakka, M.Hum.; Bapak Drs. Surono, S.U.; Bapak Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.; Bapak Drs. Ary Setiadi, M.S.; Ibu Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.; Ibu Dra. Mirya Angraini, M.Hum.; Bapak Drs. Hermintoyo, M.Pd.; Bapak Drs. Mulyo Hadi Purnomo M.Hum.; dan Bapak Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum, yang telah bermurah hati mengizinkan penulis melakukan penelitian di dalam kelas Darmasiswa.

Terima kasih kepada kawan-kawan mahasiswa asing program Darmasiswa RI Undip tahun 2009/2010 yang telah mewarnai hari-hari penulis dengan semangat, dukungan, dan bantuan yang luar biasa. Juga, kawan-kawan Magister Linguistik

angkatan 2009 atas semangat persahabatan dan keilmuan yang senantiasa terbina bersama.

*Last but not least*, terima kasih yang mendalam dan rasa hormat tertinggi penulis sampaikan kepada orang tua penulis, Ibu Sri dan Bapak Sukiman, yang senantiasa memberikan semua bentuk dukungan moral, spiritual, dan finansial kepada penulis. Doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis. Nia dan Hakim, adik-adik penulis, yang tidak pernah berhenti memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Hari-hari bersama mereka adalah waktu yang sangat berharga bagi penulis.

Semoga, kebaikan semua pihak menjadi amal yang akan mendapatkan imbalan berlipat ganda dari Yang Maha Kuasa. Amin. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menanti masukan dari pembaca agar tesis ini menjadi lebih sempurna.

Semarang, 08 Juni 2011

Eva Ardiana Indrariansi

## DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

ABSTRAK xi

ABSTRACT xii

### **BAB I PENDAHULUAN 1**

- A. Latar Belakang dan Masalah 1
- B. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
- C. Ruang Lingkup Penelitian 6
- D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian 7
- E. Sistematika Penulisan 7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9**

- A. Penelitian-penelitian Sebelumnya 9
- B. Landasan Teori 19
  - 1. Sociolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi 19
  - 2. Tuturan dalam Percakapan 22
  - 3. Pembelajaran Bahasa Asing 29

### **BAB III METODE PENELITIAN 35**

- A. Penyediaan Data Penelitian 36
- B. Analisis Data Penelitian 38
- C. Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian 39

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 41**

- A. Karakteristik Mahasiswa 41
  - 1. Mahasiswa Tingkat Dasar 41
  - 2. Mahasiswa Tingkat Lanjut 42
- B. Mahasiswa dalam Interaksi 43
  - 1. Penggunaan Bahasa Mahasiswa 43
  - 2. Pola Interaksi Pertukaran Tuturan 56
  - 3. Peranan Mahasiswa 77
  - 4. Strategi Komunikasi Mahasiswa 93
  - 5. Kekeliruan Linguistik Mahasiswa 100

**BAB V PENUTUP 105**

- A. Simpulan 105
- B. Saran 107

**DAFTAR PUSTAKA 109**

**LAMPIRAN 113**

- 1. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Perkuliahan 113
- 2. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Nonperkuliahan 131
- 3. Frekuensi Jumlah, Pergantian, Rata-rata, dan Proporsi Tuturan dalam Interaksi 135
- 4. Gambar Interaksi 136

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Asing di P3 Bahasa *ILCIC* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 13
- Tabel 2 Penggunaan Bahasa Selain Bahasa Indonesia Mahasiswa PASINGBI 53
- Tabel 3 Pola Interaksi Pertukaran Tuturan 75
- Tabel 4 Jumlah Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 83
- Tabel 5 Rata-rata Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 86
- Tabel 6 Proporsi Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 91
- Tabel 7 Strategi Komunikasi Mahasiswa PASINGBI 98
- Tabel 8 Kekeliruan Linguistik Mahasiswa PASINGBI 103

## **Abstrak**

Etnografi komunikasi adalah pendekatan yang penting untuk meneliti pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian ini akan mendeskripsikan apa yang diperlukan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Penelitian etnografi komunikasi yang peneliti lakukan berusaha mendeskripsikan tuturan mahasiswa Darmasiswa Undip 2010/2011 saat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan tujuh bahasa, selain bahasa Indonesia, yang digunakan mahasiswa dalam interaksi. Bahasa Inggris adalah bahasa, selain bahasa Indonesia, yang paling sering digunakan mahasiswa. Alasan umum mahasiswa menggunakan bahasa Inggris adalah untuk membantu mitra tutur memahami apa yang mahasiswa maksud. Ada tiga belas pola pertukaran tuturan dalam interaksi. Pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi perkuliahan, pola [I] sangat didominasi dosen. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, pola ini cukup sering digunakan mahasiswa. Berdasarkan analisis kuantitatif, peranan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan sangat kurang. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan, peranan mahasiswa cukup banyak. Hal ini membuktikan mahasiswa kurang aktif dalam interaksi perkuliahan dan lebih aktif dalam interaksi nonperkuliahan. Mahasiswa melakukan berbagai strategi komunikasi untuk membuat interaksi lebih komunikatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa melakukan beberapa kekeliruan linguistik dalam berinteraksi.

**Kata kunci:** etnografi komunikasi, tuturan, penutur asing, interaksi, bahasa Indonesia

## **Abstract**

Ethnography of communication is a very important approach of doing a research project on learning and/ acquiring Indonesian as a foreign language. This research will describe what learners have to take into account when communicating appropriately and effectively in a discourse community. It tries to describe speech of twelve foreign students, who participate in the program of Darmasiswa Undip 2010/2011, when interacting with Indonesian native speakers. In this research study, in addition to Indonesian, there are seven other languages used by the students during interactions. Besides Indonesian, English is the most often language used by the students. The common reason is that English was used by the students to help their interlocutors understand what they meant. There are thirteen exchange patterns of speech in the interactions. Pattern [I] is the most dominant in any interactions. In classroom interactions, pattern [I] is dominated by the lecturers. In interactions outside of the classroom, this pattern is quite often used by the students. Based on quantitative analysis, the speech of foreign students in classroom interactions are relatively low in number. Meanwhile, in the interaction outside of the classroom, the same foreign students perform quite a lot of speech. This proved that foreign students are less active in the classroom and more active when they do interactions outside of the classroom. They also perform a variety of communication strategies in order to make their interactions more communicative. Finally, this study reports that most foreign students do some linguistic errors during interactions.

**Keywords:** ethnography of communication, speech, foreign speakers, interactions, Indonesian language

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Dewasa ini, pergaulan antarbangsa telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi geografis Indonesia yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan pendidikan, politik, ekonomi atau perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Oleh sebab itu, banyak lembaga-lembaga dibuka untuk menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>). Program bahasa Indonesia untuk penutur asing dimaksudkan untuk berbagai kepentingan komunikasi (Wojowasito dalam [www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc)).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia untuk penutur asing di antaranya adalah Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Atma Jaya Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Udayana. Banyak pula lembaga-lembaga kursus nonpemerintah yang menyelenggarakan program

ini, misalnya Wisma Bahasa, Puri Bahasa Plus, Realia, dan Colorado yang ada di Yogyakarta (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Sementara itu, di luar negeri juga terdapat banyak lembaga yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia, seperti: Instituto Universitario Orientale Napoli; Lembaga Ilmiah IsMEO/IsAo di Roma dan Milona; Lembaga Kebudayaan Istituto per l'Oriente di Roma; CELSO (Centro Lombardia Studi Orientele) di Genova; dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan Pontificia Universitas Gregoriana. Di Thailand, ada lima universitas yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia/Melayu, yaitu: Universitas Chulalongkorn; Universitas Mahidol; Universitas Prince Songkhlanakkharin; dan Universitas Ramkhamhaeng (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Pemerintah Daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, menyatakan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua secara resmi pada bulan Desember 2007. Bahasa Indonesia sejajar dengan Bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan di Ho Chi Minh City. Beberapa perguruan tinggi Vietnam mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Indonesia, lomba esai tentang Indonesia dan pameran kebudayaan. Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC, dan Universitas Sosial dan Humaniora membuka studi bahasa Indonesia ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Darmasiswa adalah salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, khususnya Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional. Program tersebut berjalan sejak tahun 2005 dengan peserta dari 110 negara dari lima benua (Asia, Amerika, Australia, Eropa,

dan Afrika). Di Indonesia terdapat 45 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan Program Darmasiswa (“Darmasiswa RI 2005-2009” dalam *Closing Address*, 2009 by Minister of National Education, 2009).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk berbagai kepentingan komunikasi tidak mudah tercapai karena dalam proses interaksinya terdapat banyak permasalahan. Etnografi komunikasi berusaha menjelaskan apa yang diperlukan penutur untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologi dan sosiologi dalam studi perilaku komunikatif sesuai dengan konteks budaya. Fokus analisis terdapat pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut (Emzir, 2010: 176 – 177).

Dari sedikit penjelasan di atas dapat peneliti nyatakan bahwa etnografi komunikasi penting untuk studi pembelajaran bahasa asing karena seorang peneliti tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari penutur asing sewaktu mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru, tetapi juga menyediakan cara menghubungkan pemerolehan bahasa asing dengan proses pembudayaan. Untuk keperluan itulah, kajian etnografi komunikasi peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (studi kasus mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro tahun 2010/2011).

Penelitian ini akan melihat bagaimana mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia (PASINGBI) berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia

(PASLIBI), sewaktu belajar bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia, baik itu dalam interaksi perkuliahan maupun interaksi nonperkuliahan, dengan berbagai komponen interaksi yang menyertainya. Fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 2) Bagaimanakah pola interaksi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 3) Bagaimanakah peranan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 4) Bagaimanakah strategi komunikasi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 5) Bagaimanakah kekeliruan linguistik mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, secara etnografis, komunikasi mahasiswa PASINGBI Program Darmasiswa Undip 2010/2011 dengan PASLIBI, dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tujuan tersebut selanjutnya dapat peneliti rinci sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

- 2) Mendeskripsikan pola interaksi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 3) Mendeskripsikan peranan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 4) Mendeskripsikan strategi komunikasi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 5) Mendeskripsikan kekeliruan linguistik mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Manfaat penelitian ini dapat peneliti lihat dari dua perspektif, yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini peneliti harapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian etnografi komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan penelitian ini peneliti harapkan dapat memberi manfaat dalam kegiatan pembelajaran para mahasiswa dan dosen bahasa. Manfaat itu berupa penampilan atau penyajian contoh bagaimana PASINGBI berinteraksi dengan PASLIBI dalam berbagai peristiwa komunikatif yang secara alamiah terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini juga peneliti harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada para perencana kurikulum dan dosen program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, penggunaan bahasa mahasiswa tersebut meliputi bahasa selain bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa PASINGBI sebagai alat komunikasi beserta alasan pemakaiannya. **Kedua**, pola interaksi mahasiswa yang mencakup struktur pertukaran (*exchange*) tuturan mahasiswa PASINGBI, yaitu: inisiasi (I); re-inisiasi (Ri); tanggapan/respon (T); dan balikan (B). **Ketiga**, peranan mahasiswa yang mengacu pada empat hal, yakni: pemunculan inisiasi; penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara, rata-rata tuturan dalam pergantian kesempatan untuk berbicara; dan perbandingan proporsi tuturan yang dihasilkan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI.

**Keempat**, strategi komunikasi yang mencakup pada strategi mahasiswa PASINGBI dalam mengkomunikasikan makna/maksud. Strategi ini meliputi segala macam perangkat interaksional yang berkaitan dengan berbagai bidang kompetensi seperti: kompetensi gramatikal dan konversasional; kompetensi sosial; kompetensi komunikatif.

**Kelima**, kekeliruan linguistik mencakup semua penyelewengan dari kaidah bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi pembelajaran.

#### **D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan metodologis, yaitu penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data penelitian. Metode penyediaan data yang peneliti lakukan meliputi: observasi; wawancara mendalam; dan wawancara terstruktur. Metode analisis data yang peneliti lakukan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Sementara itu, dalam metode penyajian hasil analisis data, peneliti menerapkan cara informal dan cara formal. Penjelasan rinci mengenai ketiga metode tersebut peneliti sajikan dalam bab tersendiri, yaitu pada bab III Metode Penelitian halaman 34.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Peneliti mengawali tulisan tesis ini dengan **Bab I** sebagai **Pendahuluan**. Peneliti memaparkan bab pendahuluan dalam enam subbab yaitu: latar belakang dan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; definisi; metode dan langkah kerja penelitian; serta sistematika penulisan yang menggambarkan tata urutan penyajian tesis ini.

Bab selanjutnya yakni **Bab II** merupakan **Tinjauan Pustaka**. Peneliti menjelaskan bab ini dalam dua subbab, yakni: penelitian-penelitian sebelumnya (penelitian-penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini); landasan teori (sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi, tuturan dalam percakapan, pembelajaran bahasa asing).

**Bab III** membahas **Metode Penelitian**. Bagian ini menjelaskan mengenai metode penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini.

Jawaban masalah dari penelitian ini peneliti bahas dalam **Bab IV** yakni bab **Hasil dan Pembahasan**. Karakteristik subjek utama penelitian (mahasiswa PASINGBI) peneliti jelaskan terlebih dahulu sebelum membahas persoalan-persoalan pokok penelitian ini, yaitu: penggunaan bahasa; pola interaksi; peranan; strategi komunikasi; dan kekeliruan linguistik mahasiswa PASINGBI saat berkomunikasi dengan PASLIBI dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk mengakhiri keseluruhan pembicaraan dalam tesis ini, peneliti menyampaikan simpulan dan saran dalam **Bab V** sebagai **Penutup**.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian-penelitian Sebelumnya**

Penelitian-penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini adalah: (1) penelitian etnografi tentang kode komunikasi (Kartomihardjo, 1981); (2) penelitian tentang bahasa dan identitas (Oetomo, 1987); (3) penelitian tentang kesalahan berbahasa (Nugraha, 2000); (4) penelitian tentang alih kode sebagai strategi komunikatif (Chung, 2006); (5) penelitian tentang kebutuhan pelajar dalam pembelajaran (Soeparno, 2007); (6) penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris di Amerika Serikat (Purwoko, 2010); dan (7) penelitian tentang perilaku verbal dosen dengan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (Indrariansi, 2010).

**Pertama**, Kartomihardjo (dalam Sumarsono, 2002) menyusun disertasi yang berjudul *Ethnography of Communication Codes in East Java* yang berupa penelitian etnografi tentang kode komunikatif di Jawa Timur pada tahun 1981. Fokus masalah penelitiannya adalah variasi tutur dan kaitannya dengan faktor-faktor sosial kultural yang menentukan variasi tutur. Kartomihardjo menunjukkan, bahwa pilihan tutur tertentu dikendalikan oleh nilai-nilai umum dan faktor-faktor sosial seperti usia, pendidikan, ikatan kekeluargaan, keakraban, etnisitas, situasi, pokok pembicaraan, maksud, dan sebagainya.

Kode umum bagi sebagian besar penduduk Jawa Timur adalah bahasa Indonesia yang dijawakan (*colloquial Javanised Indonesian*), yang bervariasi sesuai dengan etnisitas dan pendidikan. Sementara itu, bahasa Belanda merupakan kode yang dipakai sebagai identitas dalam kelompok bagi orang-orang berpendidikan kuno.

Norma-norma penggunaan bahasa di Jawa Timur secara jelas dan seragam direalisasikan dalam situasi-situasi yang kongruen (padu) dan berterima secara kultural. Pada umumnya, orang di Jawa Timur mengenal dua macam situasi sosial, yaitu situasi resmi dan tak resmi. Situasi resmi terbagi dalam dua sifat: formal dan informal. Dalam situasi resmi formal (seperti situasi pada rapat resmi di sebuah kantor, pada upacara ritual dalam perkawinan, dan pada waktu kuliah), pilihan kode biasanya jatuh kepada bahasa Indonesia disertai pilihan terbatas kata-kata sapaan. Sebaliknya, dalam situasi resmi informal (misalnya situasi dalam interaksi di antara teman sekantor, interaksi nonritual perkawinan, dan bagian informal dari kuliah), partisipan menggunakan banyak pilihan kode dan kata sapaan. Meski demikian, terdapat lebih banyak lagi pilihan kode dan kata sapaan dalam situasi tak resmi (seperti kunjungan kepada teman, mengobrol dengan kenalan di jalan, percakapan di antara keluarga, percakapan di lapangan tenis, dan sebagainya).

Partisipan dalam komunikasi terdiri dari penutur, lawan tutur, dan pendengar. Di Jawa Timur hadirnya pendengar bisa signifikan dalam pilihan kaidah yang kemudian menentukan pilihan varietas. Misalnya hadirnya seorang anak sebagai pendengar sering memaksa penutur dewasa dan lawan tutur

memakai kata sapaan lain dibandingkan jika tidak ada si anak. Pokok pembicaraan juga sangat signifikan dalam usaha penutur untuk menentukan pilihan kode. Misalnya, dua orang Jawa terdidik, yang biasa berbicara tentang keluarga dalam bahasa Jawa segera beralih kode bahasa Indonesia jika mereka berbicara tentang tes masuk Perguruan Tinggi. Satuan lain yang juga menjadi kunci terjadinya tindak tutur adalah nada, cara atau semangat penutur.

**Kedua**, Dede Oetomo (dalam Sumarsono, 2002) meneliti bahasa kelompok keturunan Tionghoa di Pasuruan pada tahun 1987. Ia melihat tuturan mereka sehari-hari di berbagai peristiwa tutur. Partisipan dan topik pertuturan beragam. Kajian ini berdasarkan kerangka etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Kajian Oetomo juga mengambil karya Labov tentang pemertahanan ciri-ciri dialek dalam berbagai kelompok penutur bahasa Inggris-Amerika. Kasus di kepulauan Martha Vineyard, Amerika Serikat, menjadi perhatian, karena kajian Labov. Wilayah itu merupakan wilayah pariwisata yang penduduk aslinya banyak terdesak. Karena banyak pendatang, banyak pula ragam bahasa digunakan di situ, tetapi ragam “daratan” tetap sangat dominan. Labov menemukan bahwa salah satu ciri pembeda ragam berkaitan dengan bidang fonologi. Kelompok penduduk asli kepulauan Martha Vineyard mengucapkan lafal sentralisasi bunyi /ay/ dan /aw/. Mereka tidak mau menyesuaikan diri dengan lafal daratan yang dominan, dan mereka melakukan itu sebagai klaim identitas dan pemertahanan ciri linguistik mereka sebagai penduduk asli. Dengan demikian lafal bunyi mereka dapat disebut sebagai komponen bahasa yang berfungsi

sebagai pemarkah identitas (*identity markers*) atau pemarkah tutur (*speech markers*).

Oetomo menemukan identitas etnik, subetnik, dan kelas dalam masyarakat Tionghoa di Pasuruan yang berinterrelasi dengan perilaku dan sikap bahasa. Perbedaan repertoar (khasanah) bahasa atau perbedaan fungsi kode dalam repertoar yang sama mencerminkan perbedaan identitas dan berbagai sikap orang terhadap berbagai kode. Etnik Tionghoa dipilah ke dalam dua subetnik, yaitu Peranakan (kelas atas – bawah) dan Totok. Bahasa Indonesia merupakan pemarkah utama identitas etnik. Di dalam situasi yang menuntut kesopanan dari sudut penutur, masyarakat Tionghoa akan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun di antara mereka ada yang berbahasa Jawa Krama, bahasa tersebut hanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang Jawa dan tidak dengan teman sesama Tionghoa.

Pemarkah lain untuk identitas etnik adalah bahasa Hokkian atau dialek lain dari Tionghoa (oleh masyarakat Tionghoa angkatan pertama yang lahir di Cina dan anak-anak mereka), bahasa Mandarin dan Belanda (oleh mereka yang berpendidikan cukup); atau kata pinjaman dari ketiga bahasa tersebut di dalam berbahasa Jawa atau Indonesia yang mereka pakai.

**Ketiga**, Nugraha meneliti kesalahan berbahasa mahasiswa asing di Pusat Pengembangan dan Pelatihan Bahasa (P3 Bahasa) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada divisi *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* kurun waktu 1999-2000. Adapun jenis dan jumlah kesalahan tersebut terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1  
Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Asing  
di P3 Bahasa *ILCIC* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

No.	Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah
1	Ketidakefektifan kalimat	422
2	Kesalahan pemilihan kata	228
3	Kesalahan penggunaan afiks	203
4	Tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat	113
5	Kesalahan penggunaan preposisi	52
6	Kesalahan urutan kata	74
7	Kesalahan penggunaan konstruksi pasif	37
8	Kesalahan penggunaan konjungsi	25
9	Kesalahan penggunaan kata 'yang'	17
10	Kesalahan pembentukan jamak	9

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat efektif, disusul kesalahan pemilihan kata, penggunaan afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

Kesalahan-kesalahan tersebut Nugraha harapkan dapat tereduksi dengan beberapa langkah pembelajaran remedi yang berupa pemberian informasi tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pelajar, koreksi secara berpasangan dan koreksi individual, pemberian contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan yang terjadi, pemberian deretan-deretan morfologis dan kata-kata bersinonim dalam konteks, serta diskusi bersama pelajar tentang penyebab kesalahan berbahasa yang mereka lakukan.

**Keempat**, pada tahun 2006, Haesook Han Chung (dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006. [brj.asu.edu/vol30\\_no2/art3.pdf](http://brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf)) telah

meneliti alih kode sebagai strategi komunikatif pada dwibahasawan Korea-Inggris. Chung mengumpulkan data melalui rekaman video percakapan antara seorang dewasa generasi pertama dwibahasawan Korea-Inggris dan dua anak dwibahasawan Korea-Inggris. Melalui analisis data kualitatif, Chung menjelaskan bahwa kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya serta ciri-ciri budaya dapat menghasilkan alih kode. Selain berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan terbatasnya bahasa, alih kode juga berfungsi sebagai penghubung identitas budaya.

**Kelima**, Soeparno dkk (2007) berusaha mendiskripsikan kebutuhan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kebutuhan tersebut meliputi tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan kegiatan penunjangnya. Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengambil lokasi di Sanggar Bahasa Indonesia IKIP Yogyakarta dan Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia IKIP Malang. Responden penelitian ini sebanyak 24 mahasiswa yang belajar di kedua lembaga tersebut pada periode Maret – Desember 1996, dengan rincian 14 orang belajar di IKIP Yogyakarta dan 10 orang dari IKIP Malang. Latar belakang mahasiswa terdiri dari orang Australia, Amerika, Cina, dan Jepang. Instrumen penelitian ini adalah angket yang bersifat semi terbuka. Hasil penelitian Soeparno adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama kunjungan mahasiswa adalah untuk belajar bahasa Indonesia, dan aktivitas lain adalah prioritas kedua. Sedangkan tujuan pembelajaran yang

ingin mereka capai adalah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- 2) Selain memanfaatkan buku pelajaran (*course book* dan *work book*) yang sudah teruji kredibilitasnya, materi yang dikehendaki mahasiswa adalah materi dari media cetak dan elektronik. Prioritas penyusunan materi hendaknya mendukung fungsi penggunaan bahasa dan keseimbangan ketrampilan berbahasa.
- 3) Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasa pengantar yang mendapat prioritas adalah bahasa ibu pengajar. Media *audiovisual* dan peraga/model mendapat prioritas untuk digunakan dalam pembelajaran di samping media yang lain seperti gambar, tulisan, dan objek langsung. Ceramah tidak diminati, sedangkan diskusi dan tutorial cukup diminati oleh mahasiswa. Jumlah pelajar per kelas tidak lebih dari sepuluh orang.
- 4) Kegiatan penunjang berupa *home stay* yang diinginkan tidak lebih dari lima hari. Aktivitas di luar kelas yang diminati pelajar adalah berbelanja di pasar tradisional, membatik, karawitan, dan menari. Aktivitas yang kurang bermuatan aspek bahasa dan budaya seperti pergi ke rumah sakit dan posyandu tidak perlu disertakan dalam kegiatan penunjang.

**Keenam,** Purwoko (2010) melaporkan hasil pengamatannya ketika mengikuti program TESOL (*Teaching English as a Second and Other Language*) atau Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua atau Bahasa Lain di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, tahun 1985-1987. Beberapa ruang kelas yang ia amati adalah *Pre-Academic ESL Program*, *Foreign Language*

*Program*, dan *Workshop* tentang pengajaran bahasa asing di *Graduate School of Education*, Universitas Pennsylvania.

*Pre-Academic ESL Program* adalah kursus bahasa Inggris untuk para pelajar internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Pennsylvania di Bennet Hall. Kursus itu diberikan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi di Amerika Serikat. Terdapat tiga macam tingkatan kursus yang teramati yakni *Intermediate*, *Post-Intermediate*, dan *Advanced*. Selanjutnya, *Foreign Language Program* yang merupakan kursus bahasa Portugis untuk para mahasiswa Amerika Serikat yang diselenggarakan oleh Universitas Pennsylvania, di William Hall. Sedangkan, *workshop* tentang pengajaran bahasa asing yang dilaksanakan oleh para mahasiswa doktoral di *Graduate School of Education* (Universitas Pennsylvania), ditujukan bagi para mahasiswa program TESOL untuk memperkenalkan dua macam metode, yakni *The Silent Way* dan *Counseling Learning*. Beberapa bahasa asing yang diajarkan yaitu Mandarin, Perancis, Portugis, dan Spanyol. Beberapa hal yang menjadi catatan penting Purwoko antara lain sebagai berikut.

- 1) Proses belajar-mengajar bahasa asing bukan sekedar penerapan teori di ruang kelas, tetapi juga merupakan seni berinteraksi dengan para pelajar agar mereka senang sewaktu belajar.
- 2) Proses belajar-mengajar setidaknya selalu melibatkan tiga macam faktor yang bersifat sosiokultural, instruksional, dan individual. Kebanyakan para pengajar bahasa asing (Inggris) di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris, khususnya negara-negara berkembang, memberi tekanan lebih pada faktor

instruksional daripada faktor sosiokultural apalagi individual. Tekanan ini semakin melegitimasi praktek belajar mengajar yang terpusat pada pengajar. Hal ini tentu akan mengganggu rasa cinta dan motivasi belajar dari para pelajar.

- 3) Buku teks yang digunakan sebagai materi pelajaran, umumnya, tidak menjelaskan beberapa fenomena bahasa misalnya ekspresi idiomatik, kosakata trivial (*there, it*), preposisi, partikel, dan artikel.
- 4) Pengaturan ruang kelas secara spasial terbukti sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif.
- 5) Pengaturan temporal (penjadwalan) juga penting agar kegiatan di ruang kelas lebih efektif.
- 6) Pengamatan terhadap hasil transkrip yang direkam di ruang kelas ESL membuktikan bahwa dominasi tuturan pengajar di ruang kelas masih signifikan. Wacana dengan kekuasaan tidak setara di ruang kelas masih terbukti.
- 7) Transkrip konversasi yang dilakukan oleh seorang penutur asli bahasa Inggris dengan penutur asing bahasa Inggris, mengandung perangkat interaksional yang amat kaya. Transkrip pendek yang dianalisis menunjukkan bagaimana cara seorang penutur asing memanfaatkan perangkat interaksional dengan efektif.
- 8) Pembicaraan tentang topik gramatikal menunjukkan betapa sulitnya pelajar mempelajari bahasa asing (Inggris). Kesulitan itu tidak hanya dialami oleh para pelajar asal Indonesia, melainkan juga oleh pelajar yang memiliki bahasa asli

Spanyol. Meskipun, bahasa Spanyol (sebagai bahasa sumber) dan bahasa Inggris (sebagai bahasa target), memiliki banyak kemiripan dari segi tata bahasa.

- 9) Koreksi terhadap kekeliruan yang dibuat oleh para pelajar adalah suatu keharusan agar para pelajar tidak terjerumus ke kubangan fosilisasi, di mana kekeliruan yang terlanjur direkam memori mereka tidak lagi bisa diperbaiki.

**Ketujuh,** Indrarians (2010) melakukan penelitian tentang perilaku verbal antara dosen dan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang, pada semester gasal 2008/2009. Fokus penelitian ini meliputi pola penggunaan bahasa, struktur pertukaran tuturan, pemunculan inisiasi, kesempatan berbicara, dan banyaknya tuturan.

Dalam penelitian Indrarians (2010), selain bahasa Indonesia, terdapat enam bahasa yang digunakan dosen dan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, Cina, Myanmar, dan Jawa. Secara kuantitatif, penggunaan bahasa Inggris lebih menonjol dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang lain. Hal ini terutama pada perilaku verbal Dosen Dua dan Dosen Tiga. Berdasarkan pemunculan inisiasi (I), reinisiasi (Ri), tanggapan (T), dan balikan (B), terdapat sepuluh pola, yaitu: pola [I], pola [I-Ri], pola [I-Ri-T], pola [I-Ri-T-B], pola [I-Ri-T-B-T], pola [I-T], pola [I-T-B], pola [I-T-B/I], pola [I-T-B-T], dan pola [I-T-B-T-B]. Pola yang paling banyak dijumpai adalah pola [I-T-B]. Berdasarkan empat kriteria (yaitu: pemunculan inisiasi, penggunaan kesempatan berbicara, pergantian berbicara, dan banyaknya tuturan)

terlihat bahwa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, peranan dosen sangat dominan. Dalam interaksi pembelajaran, ditemukan adanya perbedaan peranan Dosen Satu, Dosen Dua, Dosen Tiga, dan Dosen Empat. Hal ini dapat terjadi karena ada perbedaan dalam hal strategi interaksi pembelajaran dan media yang digunakan di antara keempat dosen tersebut.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi**

Dalam beberapa tahun terakhir ini, jurang pemisah antar disiplin ilmu mulai menyempit. Beberapa linguis telah memfokuskan diri dengan fenomena linguistik yang dikondisikan secara sosial, dan beberapa sosiolog lebih peduli terhadap keadaan sosial bahasa. Kepentingan dalam penggunaan pola bahasa-sosial tidak terbatas hanya pada sosiologi dan linguistik, tetapi terbagi dengan beberapa disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, ilmu politik, filsafat, bahkan ilmu jiwa (Giglioli, 1972: 7-8).

Hingga saat ini, para linguis, sosiolog, dan antropolog telah bekerja sampai mendekati kolaborasi. Dalam rangka mengidentifikasi variasi bahasa dan berbicara, sosiolog sering membutuhkan bantuan linguis. Begitu pula, linguis membutuhkan sosiolog untuk mengkonseptualisasikan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi fenomena linguistik. Antropolog membutuhkan keduanya untuk menjelaskan budaya masyarakat. Terdapat beberapa area (contohnya analisis pertuturan dan kompetensi komunikatif) yang tidak hanya menggunakan berbagai kontribusi dari linguistik,

antropologi, dan sosiologi, tetapi mencoba menyatukan dan mengintegrasikan ketiganya ke dalam sebuah upaya terhadap pembangunan teori (Giglioli, 1972: 12).

Peranan komunikatif dan nilai sosial bahasa tidaklah sama di manapun; *speaking* bisa membawa fungsi berbeda di masyarakat komunikasi yang berbeda (Hymes dalam Giglioli, 1972: 10). Konsekuensinya, hubungan antara bahasa dan kelompok sosial adalah sebuah masalah yang harus diteliti secara etnografis (Giglioli, 1972: 10). Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dan kerangka kerja awal untuk menganalisis unit dasar sosiolinguistik--peristiwa komunikatif (Giglioli, 1972: 20).

Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* (bangsa) berarti orang atau *folk*, sementara *graphein* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu, etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Secara lebih khusus, etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas (Mudjiyanto, 2009).

Istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam setiap peristiwa tutur terdapat delapan komponen interaksi yang disebut **SPEAKING**, yaitu: (1) **S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada waktu, tempat, dan suasana; (2) **P** (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat; (3) **E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; (4) **A** (*acts sequence*) pada

maksud dan tujuan; (5) **K** (*keys*) pada bagaimana cara, semangat, nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya; (6) **I** (*instrumentalities*) pada jalur dan kode bahasa yang digunakan; (7) **N** (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi; dan (8) **G** (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa tutur (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 325-335).

Etnografi komunikasi menggunakan etnografi sebagai landasan dan komunikasi sebagai rentangan dan jenis kerumitannya (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 311). Etnografi komunikasi hendak menambahkan pertuturan atau komunikasi sebagai topik-topik garapan antropolog bagi pemerian etnografis mereka, dan mengembangkan garapan linguistik--dengan mengaitkan struktur komponen linguistik dengan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut (Sumarsono, 2002: 311).

Etnografi komunikasi menjelaskan kompetensi komunikatif seperti kaidah untuk berkomunikasi, kaidah yang diketahui bersama untuk interaksi, kaidah budaya dan pengetahuan sebagai basis interaksi, konteks dan isi peristiwa komunikasi; serta proses interaksi. Fokusnya terletak pada apa yang harus diketahui oleh penutur untuk berkomunikasi dengan tepat dalam komunitas tutur tertentu dan bagaimana penutur itu belajar; bagaimana cara komunikasi dalam komunitas tutur itu terpola dan terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif; dan bagaimana cara sistem peristiwa komunikatif tersebut berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya (Hymes dalam Saville-Troike, 1982: 2-3).

Etnografi komunikasi membantu peneliti menemukan informasi yang berharga pada perilaku bahasa orang-orang dalam suatu komunitas. Peristiwa komunikatif dapat memberikan motivasi bagi penutur untuk memilih pilihan linguistik tertentu dalam interaksi (Matei, 2009: 8).

Etnografi komunikasi merupakan penelitian yang berlandaskan etnografi dan komunikasi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang budaya (seperti antropologi), dan sebagainya. Dalam kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (*community*), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan (Purnanto dalam [http://dwipur\\_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/](http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/)).

## **2. Tuturan dalam Percakapan**

Kaidah penggunaan bahasa tidak hanya berlandaskan pada seluk beluk bahasa, melainkan juga pada konvensi sosiokultural dan struktur sosial dari peserta interaksi. Pengetahuan tentang ketiga kaidah tersebut mencerminkan

kompetensi linguistik dari penutur bahasa. Meskipun demikian, jika pengetahuan itu tidak diucapkan oleh penuturnya maka tidak akan bisa dipahami oleh penutur lainnya. Oleh sebab itu, data linguistik yang berupa ujaran atau ucapan sangat penting dalam kajian linguistik (Purwoko, 2009: 106). Istilah lain dari ujaran atau ucapan adalah tuturan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1231).

Dalam setiap peristiwa interaksi berbicara antar manusia, terjadi pemindahan informasi atau pesan dari partisipannya. Satuan unit informasi dalam suatu wacana interaktif disebut pertukaran (*exchange*) (Michael Stubbs dalam Zamzani, 2007: 41). Pertukaran memiliki keterkaitan dengan tuturan. Pertukaran terdiri dari dua atau lebih tuturan. Suatu struktur pertukaran dapat disusun dari dimensi urutan pemunculan elemen inisiasi (I), reinisiasi (Ri), tanggapan (T), dan balikan (B) (Cazden dalam Zamzani, 2007: 41-42).

Percakapan merupakan upaya kooperatif (Hatch & Long dalam Brown, 2007: 250). Hampir setiap penutur bahasa mempunyai wilayah kompetensi linguistik yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: (1) kaidah-kaidah apa yang mengatur percakapan?; (2) bagaimana mendapatkan perhatian orang lain?; (3) bagaimana memulai topik, menghentikan topik, atau menghindari topik?; (4) bagaimana menyela, mengoreksi, atau mencari kejelasan? (Brown, 2007: 250).

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap proses distribusi giliran dalam percakapan, Sacks, Schegloff, dan Jefferson berhasil mengumpulkan

beberapa penemuan penting yang bisa terjadi dalam sebuah percakapan yaitu sebagai berikut.

- (1) Pemegang giliran akan berganti-ganti.
- (2) Pada umumnya, salah satu pihak berbicara pada saat pihak lain mendengarkan.
- (3) Kadangkala terjadi ada lebih dari satu pihak berbicara bersamaan, tetapi hanya sebentar, biasanya salah satu pihak itu adalah pemegang giliran dan pihak lain memberi tanggapan (*back channelling*).
- (4) Kebanyakan transisi berlangsung tanpa *pause* (jeda) yang signifikan.
- (5) Urutan giliran bervariasi.
- (6) Ukuran lama-pendeknya giliran bervariasi.
- (7) Panjangnya giliran dalam sebuah percakapan tidak dibatasi secara khusus.
- (8) Isi dari sebuah percakapan biasanya tidak disebutkan lebih dulu.
- (9) Distribusi giliran tidak disebutkan lebih dulu.
- (10) Jumlah proposisi (perihal yang dipikirkan) bervariasi dalam setiap giliran.
- (11) Pembicaraan bisa tidak berkelanjutan.
- (12) Pemegang giliran bisa memilih pemegang giliran selanjutnya, tetapi pemegang giliran selanjutnya sering kali berbicara tanpa dipersilahkan oleh pemegang giliran.
- (13) Mekanisme perbaikan terjadi apabila pembicaraan berjalan tidak semestinya (Sacks, Schegloff, dan Jefferson dalam Purwoko 2008: 63).

Pengetahuan sosial dalam percakapan diungkapkan dalam proses interaksi itu sendiri dan format yang dibutuhkan untuk deskripsi komunikasi lebih bersifat dinamis daripada statis (Gravinkel dalam Saville-Troike, 1982: 104). Ada proses yang bersifat umum yang mana makna dilaksanakan sesuai dengan proses dalam interaksi percakapan, yaitu: makna dan cara bicara yang saling dipahami paling tidak sebagian ditentukan oleh situasi dan pengalaman penutur sebelumnya; makna dinegosiasikan selama proses interaksi dan tergantung pada maksud dan interpretasi dari ujaran sebelumnya; partisipan

dalam percakapan selalu berkomitmen pada semacam interpretasi; dan interpretasi tentang apa yang terjadi sekarang selalu berubah sesuai dengan apa yang terjadi kemudian (Gumperz dalam Saville-Troike, 1982: 104-105).

Corder (dalam Purwoko, 2010: 84) mengatakan bahwa penutur asing akan menggunakan strategi komunikasi saat berinteraksi dengan penutur asli. Strategi komunikasi merupakan suatu teknik sistemik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan/kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Bialystok, 1990: 3). Strategi komunikasi mencakup segala macam perangkat interaksional yang berkaitan dengan berbagai bidang kompetensi seperti kompetensi gramatikal dan konversasional (Richard & Sukiwat), kompetensi sosial (Thomas), dan kompetensi komunikatif (Hymes) (dalam Purwoko, 2010: 84-85).

Berdasarkan penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat, Purwoko berhasil mengidentifikasi sepuluh macam strategi komunikasi yang dilakukan penutur asing dalam mengemukakan maksudnya seperti berikut ini.

- (1) Topikalisasi: yang ditandai dengan *topic-comment*, misalnya '*But for American people I think it's too small*'.
- (2) Cek pemahaman: cek pemahaman apakah penutur asli memahami pesan yang dimaksudkan. Misalnya, '*What you call it... a retail store?*'.
- (3) Cek konfirmasi: usaha untuk mengkonfirmasi apakah penutur asli memiliki pemahaman yang mirip dengan apa yang dimaksudkan. Contohnya '*You mean a sofa bed*'.

- (4) Parafrasa: ucapan melingkar untuk mengklarifikasi maksud. Contohnya, *'There was a kitchen table or a dining table'*.
- (5) *Back-channel* (tanggapan) khas, seperti *'huh... huh'* atau *'yeah'*.
- (6) Umpan balik: usaha untuk memberikan evaluasi atau memancing respon penutur asli, seperti *'right'*, *'okay'*, *'you know'*, *'you see'*.
- (7) Dekomposisi: usaha membuat proposisi menjadi lebih menonjol dengan cara mengubah komposisi struktur ucapan. Misalnya, *'...can you tell me.. the.. oh...how to get furniture here?'*
- (8) Strategi interpretatif: interpretasi terhadap daya ilokusioner dari sebuah kalimat.
- (9) *Frame/pembatas*: pola ekspresi yang sering digunakan untuk memberi batas informasi. Misalnya, *'I think, it's not so big, you know'*.
- (10) Koreksi diri: informasi tambahan sebagai penyempurnaan informasi sebelumnya. Misalnya, *'When I spent summer, I mean last summer'* (2010: 85-90).

Dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*, Purwoko menjelaskan bahwa para penutur asing yang mempunyai keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa juga cenderung membuat aneka strategi untuk memperlancar *oral fluency* sebagai berikut.

- (1) *Approximation* (pendekatan), pelajar akan memakai kata yang artinya mendekati atau sinonim karena terbatasnya kosakata.
- (2) *World coinage* (pembentukan kata), pelajar membuat kata yang tidak diketahui secara tepat.

- (3) *Circumlocution* (parafrasa), pelajar membuat deskripsi dalam bentuk frasa yang lebih panjang daripada sebuah kata tepat yang tidak diketahuinya.
- (4) *Borrowing* (peminjaman), pelajar menyisipkan kata dari bahasanya sendiri karena tidak tahu padanan Inggrisnya.
- (5) *Mime* (peragaan), pelajar memperagakan kata yang tidak diketahuinya.
- (6) *Topic shift* (ganti topik), apabila pelajar tidak mempunyai cukup perbendaharaan kata untuk membicarakan topik tertentu, mereka akan mengalihkan pembicaraan ke soal lain yang menurut mereka lebih gampang.
- (7) *Topic avoidance* (menghindari topik), hampir sama dengan strategi sebelumnya, pelajar yang tidak menguasai topik pembicaraan biasanya akan menghindari bicara soal itu dengan cara diam atau menolaknya (Purwoko, 2010a:15).

Interaksi penutur asing dengan penutur asli menghasilkan varitas bahasa tertentu, yang berbeda, atau bahkan, menyeleweng (keliru) dari struktur bahasa target yang benar (Purwoko, 2010: 134). Kekeliruan linguistik yang dilakukan siswa saat belajar bahasa asing berasal dari berbagai macam sebab pula. Norish membuat klasifikasi terhadap kekeliruan ke dalam empat jenis yaitu: *error* (kekeliruan); *mistake* (kesalahan); *lapse* (kealpaan); dan *careless slip* (kecerobohan). Pertama, ia mendefinisikan *error* (kekeliruan) sebagai penyelewengan yang sistematis ketika siswa belum mempelajari sesuatu dan secara konsisten ‘membuat sesuatu itu keliru’ (Norish dalam Purwoko, 2010: 132). Secara lebih eksplisit Purwoko juga menyitir laporan Corder dari Johnson (2010: 133) yang menyatakan bahwa kekeliruan mencerminkan penggunaan bahasa target oleh siswa yang dipengaruhi oleh pengetahuan interlingual atau bahasa lainnya.

Kedua, Norish mendefinisikan *mistake* (kesalahan) sebagai penyelewengan bentuk linguistik yang dilakukan oleh siswa secara tidak

konsisten yang seharusnya telah diketahui oleh siswa. Sedangkan Johnson (dalam Purwoko, 2010: 133) mengkorelasikan *mistake* (kesalahan) dengan kekurangmampuan siswa dalam melaksanakan proses transformasi dari kompetensi ke penggunaan bahasa (*performance*) target yang pernah dipelajari sebelumnya.

Ketiga, Norish menyatakan bahwa *lapse* (kealpaan) adalah kekurangan konsentrasi siswa karena pendeknya ingatan atau kelelahan. Keempat, *careless slip* (kecerobohan) merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh sikap siswa yang tidak menaruh perhatian ketika berada di ruang kelas (Norish dalam Purwoko, 2010: 133).

Dari jenis-jenis kekeliruan tersebut, hanya *error* (kekeliruan) dan *mistake* (kesalahan) yang dianggap pantas untuk dibahas. Namun, dalam melaksanakan analisis kekeliruan, pengertian *error* (kekeliruan) dan *mistake* (kesalahan) biasanya tidak dibedakan secara khusus. Sedangkan *lapse* (kealpaan) dan *careless slip* (kecerobohan) diabaikan karena cenderung tergantung pada situasi emosi dari mahasiswa (Purwoko, 2010: 133).

Parameter analisis kekeliruan berbahasa berhubungan dengan proses interaksi pembelajaran bahasa yang berbeda latar belakang kebahasaan. Analisis kekeliruan berbahasa merupakan satu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan (Parera, 1997: 97-99).

Strategi yang digunakan oleh siswa dalam rangka mengatasi kesulitan komunikasi dalam interaksi sosial menghasilkan varitas bahasa tertentu yang berbeda dari struktur bahasa target yang benar. Berdasarkan penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat, Purwoko berhasil mengumpulkan beberapa kekeliruan linguistik yang dibuat oleh para penutur asing yaitu sebagai berikut.

- (1) *Tense* (kala): kecenderungan untuk tidak memberikan tanda *past-tense* pada konteks yang semestinya. Contohnya. '*He has passed the exam yesterday*', bukan '*He passed the exam yesterday*'.
- (2) *Deletion* (pelesapan): Usaha pelesapan tanda gramatikal seperti subyek kalimat, pelesapan morfem, pelesapan verba, preposisi, dan pola verba. Misalnya, penghilangan subyek pada kalimat '*Today rains*' bukan '*It rains*'.
- (3) *Tag-markers* (tanda dalam question-tag): Kecenderungan menggunakan dengan membubuhkan satu kata morfem '*no*'. Contohnya, '*It is interesting, no?*' yang seharusnya '*It is interesting, isn't?*'.
- (4) *Vocabulary* (kosakata): Kekeliruan dalam penggunaan partikel, penggalan tanda gramatikal, tanda jamak, bentuk negasi, dan makna kata. Misalnya, pemberian tanda jamak dalam '*one dollars*' seharusnya '*one dollar*' (Purwoko, 2010: 103-107).

### **3. Pembelajaran Bahasa Asing**

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa: 2005: 17). Pembelajaran

merupakan proses interaksi pelajar dengan pengajar dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Proses pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan/sumber belajar dengan pelajar ([id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran)).

Proses pembelajaran penting untuk belajar bahasa asing. Pembelajaran adalah proses menciptakan pengetahuan dan pemahaman baru melalui transformasi pengalaman. Refleksi memainkan peran penting dalam proses ini karena menghubungkan antara pengalaman praktis dan contoh/konsep teoritis. Pembelajaran melalui pengalaman merupakan pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran teoritis dan praktis bagi seseorang. Dalam pembelajaran ini, pelajar mengamati fenomena dan melakukan sesuatu yang bermakna melalui partisipasi aktif. Pelajar berhubungan secara langsung dengan objek yang sedang dipelajarinya, bukan hanya menonton, membaca, mendengar atau berpikir tentang hal itu saja (Kohonen dalam [http://archive.ecml.at/mtp2/Elp\\_tt/Results/DM\\_layout/00\\_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf](http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf))

Mula-mula semua proses dari tindak berbahasa disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Orang asing dewasa, ketika hendak belajar bahasa Indonesia akan menjalani proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui

pengajaran bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia. Kelebihan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dengan *setting* belajar di Indonesia cukup banyak, terutama dalam hal ketersediaan konteks komunikasi sehari-hari. Konteks ruang kelas, atau ruang kursus, dengan segera dapat dihubungkan dengan konteks sosial (Basuki dalam [www.google.com/pengajaran/bahasa](http://www.google.com/pengajaran/bahasa)).

Hakikat belajar dan mengajar bahasa asing adalah sebagai berikut: (1) belajar bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses mekanis pembentukan kebiasaan; (2) ketrampilan bahasa akan dipelajari secara lebih efektif jika butir-butir bahasa asing disajikan dalam bentuk ucapan sebelum bentuk tulisan; (3) analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi belajar bahasa asing; (4) makna-makna yang dimiliki suatu kata dalam suatu bahasa bagi penutur asli hanya dapat dipelajari dalam suatu matriks kias terhadap budaya orang-orang yang berbicara bahasa tersebut (Rivers dalam Baradja, 1990:46).

William G. Moulton dengan artikelnya “Linguistics and Language Teaching in the United States 1940-1960” mencantumkan beberapa prinsip pembelajaran bahasa secara empiris sebagai berikut.

- (1) Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan.
- (2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan.
- (3) Ajarkanlah bahasa dan bukan tentang bahasa.
- (4) Bahasa adalah apa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa tersebut, dan bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dituturkan para pelajar.
- (5) Bahasa-bahasa itu berbeda (analisis setiap bahasa harus dilakukan berdasarkan bahasa itu sendiri) (Moulton dalam Parera, 1997: 52-55).

Kompetensi komunikatif dalam berbahasa itu relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerja sama semua partisipan yang terlibat. Contoh/konsep ini merupakan contoh/konsep antarpersonal yang dinamis yang bisa kita telaah hanya dengan performa terbuka dua atau lebih individu dalam proses komunikasi (Savignon dalam Brown, 2007: 241). Kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing mempunyai empat komponen. Dua komponen pertama mencerminkan penggunaan sistem linguistik itu sendiri; dua yang terakhir mendefinisikan aspek-aspek fungsional komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kompetensi gramatikal, yang berhubungan dengan penguasaan kode linguistik sebuah bahasa.
- (2) Kompetensi wacana, yang merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran.
- (3) Kompetensi sosiolinguistik adalah kompetensi tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Tipe ini mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial bahasa.
- (4) Kompetensi strategis, yaitu kompetensi strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena performa atau kompetensi yang tidak memadai. Kompetensi ini yang mendasari kemampuan seseorang untuk melakukan perbaikan, mengatasi

kekurangan pengetahuan, dan menopang komunikasi (Michael Canale dan Merrill Swain dalam Brown, 2007: 241-242).

Ketika seseorang belajar berbahasa, pengalaman mereka dalam interaksi sosial sering berbeda dengan apa yang mereka pelajari di ruang kelas. Lightbown dan Spada (1999) membedakan bagaimana seseorang belajar berbahasa dalam *setting* alami, kelas tradisional, dan kelas komunikatif. Di dalam *setting* alami pelajar jarang dikoreksi, bahasa tidak disajikan langkah demi langkah. Sehari-hari pelajar dikelilingi bahasa yang mereka pelajari dengan bertemu sejumlah penutur asli. Situasi ini menekankan kejelasan makna. Penutur asli cenderung lebih toleran terhadap kekeliruan yang tidak mengganggu makna (Lightbown dan Spada, 1999: 93-94).

Berbeda dengan situasi *setting* alami, di dalam kelas instruksional tradisional, kekeliruan sering dikoreksi. Akurasi di atas interaksi bermakna cenderung diutamakan. Input struktural dinilai, disederhanakan oleh pengajar dan buku teks. Unsur-unsur kebahasaan disajikan dan dipraktikkan dalam secara berurutan, dari apa yang dianggap 'sederhana' menuju hal yang dianggap 'rumit'. Waktu belajar terbatas hanya beberapa jam seminggu. Jenis wacana terbatas (sering merupakan rangkaian pengajar mengajukan pertanyaan, pelajar menjawab, lalu pengajar mengevaluasi jawaban pelajar). Pelajar sering merasa tertekan untuk berbicara atau menulis dengan benar. Pengajar sering menggunakan bahasa ibu pelajar untuk memberikan petunjuk dalam rangka untuk memastikan pemahaman (Lightbown dan Spada, 1999: 94).

Dalam kelas pembelajaran komunikatif ada batasan koreksi, kekekeliruan dan makna lebih diutamakan daripada bentuk. Input disederhanakan, dipadukan dengan isyarat kontekstual, alat peraga, dan gerakan, daripada melalui tingkatan struktural. Waktu belajar dan kontak dengan penutur asli terbatas. Sama halnya dengan kelas instruksi tradisional, sering hanya pengajar yang sebagai pembicara ahli. Dalam kelas ini, wacana diperkenalkan melalui cerita, permainan peran, dan penggunaan 'bahan kehidupan nyata' atau realia seperti koran, siaran televisi, dan kunjungan lapangan. Ada sedikit tekanan untuk tampil di tingkat akurasi yang tinggi. Pada tahap awal, kemampuan memahami lebih diutamakan daripada kemampuan memproduksi. Pengajar mengusahakan untuk berbicara dengan pelajar dalam tingkat bahasa yang mereka pahami (Lightbown dan Spada, 1999: 95).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Ada tiga prinsip dasar metodologis penelitian etnografi. Prinsip pertama adalah naturalisme, yaitu prinsip yang menangkap karakter perilaku manusia yang muncul dalam *setting* alami (*setting* yang memberi kebebasan proses penelitian, bukan *setting* yang secara spesifik dibuat peneliti untuk tujuan penelitian atau eksperimen). Prinsip kedua adalah pemahaman, yaitu prinsip yang mempelajari karakter subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. Prinsip ketiga adalah penemuan, yakni konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan (Hammersley dalam Genzuk, 2005: 3).

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini membutuhkan observasi partisipatoris peneliti dan deskripsi tertulis (Emzir, 2008: 144). Karakteristik khusus penelitian etnografi sebagai berikut.

- (1) Perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti.
- (2) Data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relatif informal biasanya lebih diutamakan.
- (3) Pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur. Ini tidak berarti bahwa penelitian tidak sistematis; hanya pada awalnya data dikumpulkan sebagai suatu format mentah, dan sebisa mungkin sebagai medan yang luas.
- (4) Fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relatif kecil.
- (5) Analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal

dan penjelasan, dengan kualifikasi dan analisis statistik yang umumnya memainkan peran subordinat (Emzir, 2008: 152-153).

Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu komunitas, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan pada bahasa komunitas tersebut. Etnografi tentang bahasa difokuskan pada pemakaian bahasa dalam pertuturan, atau lebih luas lagi, komunikasi yang menggunakan bahasa (Sumarsono, 2002: 309-310).

Peneliti menjelaskan tahapan penelitian etnografi komunikasi terhadap interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini dalam tiga bagian yaitu: penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data penelitian.

#### **A. Penyediaan Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga metode penyediaan data, yaitu: observasi; wawancara mendalam; dan wawancara terstruktur. **Pertama**, metode observasi yang peneliti lakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini disebut pula sebagai metode simak (Sudaryanto, 1988: 3-4; Kesuma, 2007: 43). Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap (observasi partisipatoris) dan teknik simak bebas libat cakap (observasi nonpartisipatoris). Dalam teknik simak libat cakap, peneliti menyimak dan ikut terlibat dalam komunikasi. Sedangkan dalam teknik bebas libat cakap, peneliti menyimak tanpa ikut berpartisipasi dalam komunikasi tersebut. Metode observasi peneliti pergunakan untuk menyediakan data wacana

komunikasi lisan yang meliputi tuturan dalam percakapan dan komponen interaksi yang menyertainya.

Observasi ini berlangsung selama semester gasal 2010/2011. Peneliti merekam dan mentranskripsi wacana komunikasi lisan tersebut. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk catatan lapangan tulisan Latin dengan mengikuti penulisan bahasa Indonesia. Untuk keperluan perunutan sumber, peneliti memberi kode catatan lapangan. Kode pertama dan kedua berupa angka yang menunjukkan nomor catatan. Kode ketiga atau ketiga dan keempat berupa angka yang menunjukkan kelas mahasiswa dalam interaksi perkuliahan, yaitu: 1 (kelas dasar); kelas 2 (kelas lanjut), dan 12 (kelas campuran). Kode selanjutnya merupakan huruf yang manandai peristiwa interaksi, yaitu A peristiwa kuliah Mendengar dan Berbicara, B peristiwa kuliah Tata Bahasa, C peristiwa kuliah Membaca, D peristiwa kuliah Menulis, E peristiwa nonperkuliahan, dan F peristiwa kuliah Kesenian dan Kebudayaan. Delapan kode setelah huruf merupakan tanggal peristiwa interaksi. Misalnya, kode (02)1C23092010 artinya data itu peneliti ambil dari catatan lapangan nomor 2, peristiwa interaksi kuliah Membaca Kelas Dasar pada tanggal 23 September 2010. Ketika melakukan observasi, peneliti melengkapi diri dengan rekaman audio, alat tulis-menulis, dan kamera. Alat rekam audio peneliti manfaatkan untuk mengabadikan wacana komunikasi lisan partisipan dalam interaksi. Alat tulis menulis peneliti manfaatkan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan gambar peristiwa interaksi.

**Kedua**, metode wawancara mendalam, yang peneliti gunakan untuk melengkapi dan memperdalam informasi data yang peneliti peroleh melalui observasi. **Ketiga**, wawancara terstruktur, peneliti gunakan untuk mengungkap karakteristik subjek utama penelitian (mahasiswa Darmasiswa). Peneliti melihat mahasiswa Darmasiswa dari faktor kebangsaan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, pendidikan, latar belakang kebahasaan, dan motivasi mereka belajar bahasa Indonesia.

## **B. Analisis Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif peneliti gunakan untuk menganalisis data tuturan dan komponen interaksi yang menyertainya dalam komunikasi percakapan. Sedangkan analisis kuantitatif hanya peneliti gunakan untuk menganalisis data tuturan dalam komunikasi.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kategoris. Sementara itu analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis sederhana dan statistik deskriptif (Kweldju dalam Supatra, Suharyo, dan Sri Pudji Astuti, 2007: 20). Analisis kuantitatif sederhana merupakan sajian penghitungan frekuensi. Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan dan meringkas data (Uyanto, 2009: 57). Statistik deskriptif ini berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisan, dan penyajian sebagian atau seluruh data tanpa pengambilan kesimpulan (Ruseffendi, 1998: 3). Analisis statistik deskriptif dalam

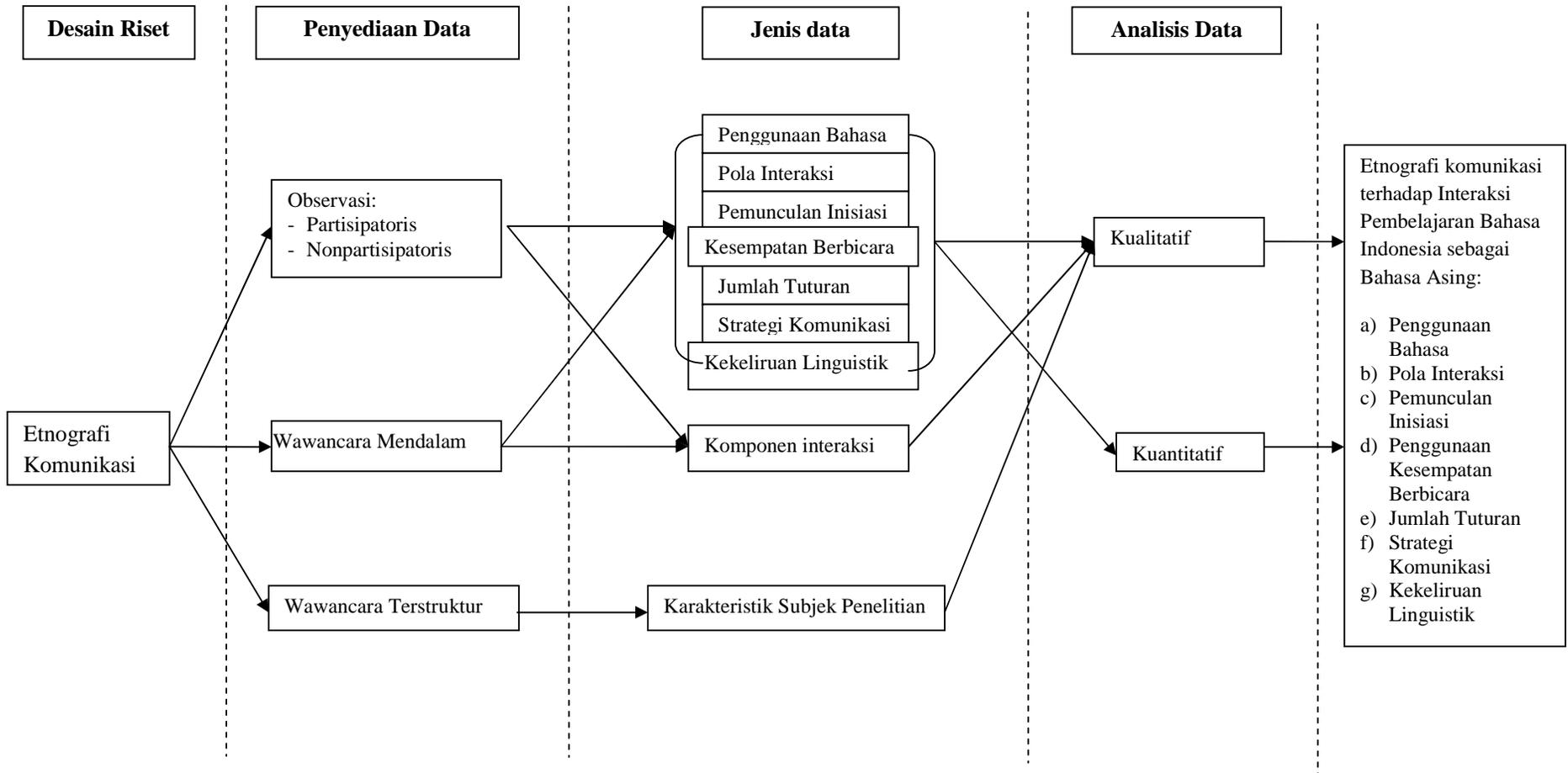
penelitian ini menggunakan *software 'Statistical Package for the Social Sciences'* (SPSS) versi 16.0.

Peneliti menggunakan analisis kuantitatif sederhana untuk menghitung frekuensi penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, pola interaksi pertukaran tuturan, strategi komunikasi, dan kekeliruan linguistik mahasiswa PASINGBI. Sedangkan analisis statistik deskriptif peneliti gunakan untuk menganalisis perbandingan penggunaan kesempatan berbicara, pergantian kesempatan berbicara, dan jumlah proporsi tuturan yang dihasilkan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI.

### **C. Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian**

Penelitian ini menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal dengan lambang-lambang dan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993: 145).

**Skema Metodologis Kajian Etnografi Komunikasi terhadap Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro 2010/2011)**



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Mahasiswa**

Subjek utama penelitian ini adalah mahasiswa PASINGBI Program Darmasiswa Republik Indonesia, di Universitas Diponegoro tahun 2010/2011. Program Darmasiswa RI merupakan program beasiswa studi bahasa dan budaya Indonesia dari pemerintah Indonesia bagi orang asing. Mahasiswa Program Darmasiswa, di Universitas Diponegoro tahun ajaran 2010/2011 berjumlah dua belas orang. Tiga di antara mereka adalah mahasiswa tingkat dasar, sedangkan sisanya merupakan mahasiswa tingkat lanjut. Pembagian tingkat ini berdasarkan hasil *placement test* yang diselenggarakan oleh Undip.

Bagian ini menjelaskan karakteristik mahasiswa PASINGBI berdasarkan faktor kebangsaan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, pendidikan, latar belakang kebahasaan, dan motivasi mereka belajar bahasa Indonesia.

#### **1. Mahasiswa Tingkat Dasar**

Mahasiswa PASINGBI Darmasiswa tingkat dasar terdiri dari tiga mahasiswa, yaitu satu mahasiswa perempuan asal Madagaskar dan dua mahasiswa laki-laki asal Thailand. Mahasiswa Madagaskar berusia 21 tahun. Dia memilih sebuah rumah kos di Jalan Singosari Semarang sebagai tempat tinggalnya bersama

mahasiswa Indonesia. Dia merupakan mahasiswa komunikasi tahun kedua di *Institution de Formation et de Technique*, Tulean, Madagaskar. Bahasa yang telah dikuasainya secara aktif adalah bahasa Malagasi, bahasa Perancis, dan bahasa Inggris. Alasannya mengikuti program Darmasiswa RI adalah agar bisa melanjutkan studi di Indonesia.

Sedangkan dua mahasiswa tingkat dasar yang lain, yakni mahasiswa Thailand, masing-masing berusia 22 tahun. Mereka memilih tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Pleburan Semarang. Mereka juga merupakan mahasiswa di Universitas yang sama di Thailand, yaitu *Walailak University*. Bahasa yang mereka kuasai secara aktif adalah bahasa Thailand. Motivasi mereka mengikuti program Darmasiswa RI adalah ingin bisa berbicara bahasa Indonesia.

## **2. Mahasiswa Tingkat Lanjut**

Mahasiswa PASINGBI Darmasiswa tingkat lanjut berjumlah sembilan orang, yaitu satu mahasiswa Thailand dan delapan mahasiswa Vietnam. Mahasiswa berkebangsaan Thailand adalah seorang perempuan berusia 25 tahun yang memilih tinggal bersama mahasiswa Indonesia di rumah kos di Jalan Pleburan Raya. Dia adalah mahasiswa Master studi Asia Tenggara *Walailak University*. Selain menguasai secara aktif bahasa Thailand dan bahasa Inggris, mahasiswa ini mempunyai pengalaman belajar bahasa Indonesia di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Mahasiswa Thailand ini mengikuti program Darmasiswa RI karena ingin menulis tesis tentang budaya Indonesia.

Sementara itu, mahasiswa Darmasiswa tingkat lanjut berkebangsaan Vietnam, terdiri dari lima perempuan dan tiga laki-laki. Usia mereka berkisar 20 hingga 27 tahun. Kedelapan mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa studi Asia Tenggara: satu orang mahasiswa *Hông Bāng International University*, empat orang mahasiswa *Ho Chi Minh City Open University*, dan tiga orang mahasiswa *Social Science and Humanities University*. Tempat tinggal mahasiswa perempuan berada di Jalan Pleburan Semarang. Selain berbaur dengan mahasiswa Indonesia, mereka juga memilih tinggal bersama dalam satu rumah kos dengan teman sebangsanya yang satu universitas. Sedangkan para mahasiswa laki-laki, tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Kertanegara Semarang. Mereka berkomunikasi dengan bahasa Vietnam dan sedikit bahasa Indonesia karena mereka telah memiliki pengalaman belajar bahasa Indonesia di universitas di Vietnam selama 1 – 2 tahun. Selain untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia, motivasi mereka mengikuti program Darmasiswa RI adalah ingin menulis tentang Indonesia sebagai tugas akhir studi mereka di Vietnam.

## **B. Mahasiswa dalam Interaksi**

### **1. Penggunaan Bahasa Mahasiswa**

Penelitian ini menemukan tujuh bahasa selain bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi pembelajaran, yaitu bahasa Jawa, bahasa

Inggris, bahasa Malagasi, bahasa Arab, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Perancis.

#### a. Bahasa Jawa

Mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi perkuliahan dan nonperkuliahan. Berikut ini merupakan contoh tuturannya.

- (1) [D : "... Pun sudah tahu ya Jame?"  
 M : "*Ora opo-opo*".  
 D : "Iya, Pun sudah tahu. *Ora opo-opo* artinya apa?"  
 M : "Tidak apa-apa"  
 D : "Iya haha (tertawa) iya, *ora opo-opo* ya. Jadi ini saya hapus dulu ya..." ] ((02)1C23092010)
- (2) [D : "Iya, enam!"  
 M : "Saya bersepeda *onthel* ke kampus"  
 D : "Mudah ya? Kemudian pola kalimat berikutnya..." ] ((4)2B28092010).
- (3) [M : "Iya mudah, saya belajar kangkung tumis"  
 P : "Oh gampang sama tumis, iya kan, gimana-gimana masak kangkung tumis?"  
 M : "Bawang putih, bawang merah, cabai, daun salam, garam, sama taocho..., terasi, jahe."  
 P : "Jahe?"  
 M : "Sama?"  
 P : "Dihancurkan?"  
 M : "*Diulek*"  
 P : "Oh *diulek*"  
 M : "Gula merah"  
 P : "Ooo gula merah juga?" ] ((16)E15102010).

Contoh (1) merupakan kutipan interaksi perkuliahan Membaca Tingkat Dasar. Mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa yang berupa frasa *ora opo-opo* untuk mengungkapkan maksudnya kepada dosen PASLIBI yang bersuku Jawa. Selanjutnya, dosen meminta kejelasan makna

*ora opo-opo* yang disampaikan mahasiswa. Setelah mahasiswa menjelaskan makna *ora opo-opo*, dosen membenarkan lalu melanjutkan ke pembicaraan berikutnya.

Sementara itu, dalam contoh (2), yakni dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Lanjut, mahasiswa PASINGBI menghasilkan tuturan bahasa Jawa berupa kata *onthel* saat ia diminta dosen PASLIBI bersuku Jawa membuat kalimat dengan kata berimbuhan 'bersepeda'. Penggunaan kata bahasa Jawa *onthel* ini menegaskan maksud bahwa sepeda yang mahasiswa maksud adalah sepeda kayuh dan bukan sepeda motor.

Sedangkan contoh (3), yaitu dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI menyebut kata bahasa Jawa *diulek* untuk menjelaskan kepada peneliti PASLIBI bersuku Jawa bagaimana mahasiswa mengolah bawang putih, bawang merah, cabai, daun salam, garam, taocho, terasi, jahe saat memasak tumis kangkung.

Dari uraian di atas dapat peneliti katakan bahwa latar belakang mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan dan menegaskan maksud tertentu kepada PASLIBI. Penggunaan bahasa Jawa ini memunculkan suasana keakraban antara mahasiswa PASINGBI dengan PASLIBI. Keakraban ini muncul karena selain latar peristiwa interaksi terjadi di Jawa, latar belakang kesukuan PASLIBI juga merupakan orang Jawa. Mahasiswa mengaku bahwa mereka banyak

memperoleh kata-kata bahasa Jawa dari PASLIBI yang bergaul dengan mereka sehari-hari di luar interaksi perkuliahan.

### b. Bahasa Inggris

Contoh penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi adalah sebagai berikut.

- (4) [D : “Siapa namanya? Medisa?”  
 M : “Melisa”  
 D : “Melisa. Silahkan duduk Melisa.”  
 M : “Okey”  
 D : “Kita menunggu teman-teman.”  
 M : “*What is this?*”  
 D : “Menunggu. *We are waiting for your friend. You have one Japaneese and two Thailand. In your classroom.*”  
 M : “*Yes. But I never see him.*”  
 D : “*You never see him?*”  
 M : “*I ever see them on Thursday together. But I study only Jumat, Senin, no meet them. I don’t know where is them.*”  
 D : “*Oh I see.*”  
 M : “*I don’t know where is he.*”] ((03)1A28092010).
- (5) [D : “Kalau kita orang Indonesia sangat jelas. Kotor, rumah kotor, rumah kotor. Keliru bukan kelilu, kotor kotor rrrrrr kotor, motor bukan moto, moto bukan, motor. Komputer bukan *computer*. Bisa?”  
 M : “*Computer*”  
 D : “Ya. Bisa?”  
 M : “*Computer*”  
 D : “Bisa?”  
 M : “*Computer*”  
 D : “Ter bisa?”  
 M : “Ter.”  
 D : “Ter. Komputer.”] ((1)2C23092010).
- (6) [D : “Nasi asam asam pake ikan. Minum?”  
 M : “Air tawar”  
 Pjl : “Teh tawar ya?”  
 M : “*Just the water*”  
 Pjl : “Delapan ribu”

M : “Delapan ribu, delapan ribu rupiah, delapan ribu.”]  
 ((6)E29092010)

Contoh (4) merupakan kutipan transkrip dalam interaksi kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar, mahasiswa PASINGBI menanggapi perkataan bahasa Indonesia dosen PASLIBI dengan kata bahasa Inggris *okey*, lalu kalimat pertanyaan *what is this?*. Dosen tersebut kemudian banyak berbicara dengan kalimat-kalimat bahasa Inggris, seperti “*We are waiting for your friend. You have one Japanese and two Thailand. In your classroom.*”, yang juga kembali ditanggapi mahasiswa dengan kalimat jawaban bahasa Inggris “*Yes. But I never see him*”. Komunikasi berikutnya dalam interaksi tersebut menggunakan bahasa Inggris.

Dalam penggalan transkrip interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (contoh 5) terdapat kata bahasa Inggris *computer* yang diucapkan mahasiswa PASINGBI dan juga dosen PASLIBI. Penjelasan dosen mengenai bagaimana mengucapkan fonem /r/ bahasa Indonesia menjadi penyebab mahasiswa menggunakan bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris *computer* yang telah di-Indonesiakan seharusnya dilafalkan ‘komputer’ (dengan /r/ jelas). Namun, mahasiswa PASINGBI rupanya kesulitan membunyikan /r/ secara jelas sehingga masih menyebut komputer dengan *computer*.

Sementara itu, dalam contoh (6) merupakan kutipan transkrip interaksi pembelajaran nonperkuliahan yakni saat peristiwa makan siang di warung makan. Dalam peristiwa itu terdapat tuturan bahasa Inggris berupa frasa *just*

*the water* yang dituturkan mahasiswa PASINGBI. Kata bahasa Inggris tersebut digunakan mahasiswa untuk menyampaikan maksud kepada penjual bahwa minuman yang ia pesan hanya air tawar biasa.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti sampaikan bahwa umumnya mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Inggris untuk membantu komunikasi (baik untuk menyampaikan maksud maupun membantu mitra tutur memahami).

### c. Bahasa Malagasi

Bahasa Malagasi hanya diucapkan oleh mahasiswa PASINGBI asal Madagaskar. Contoh penggunaannya peneliti sajikan dalam kutipan-kutipan transkrip berikut ini.

(7) [D : “Ini mata. Ini apa ini? Rambut. *What you say in Malagasy?*”

M : “*Wulu.*”

D: “*Wulu? But for us is rambut.*” ] ((03)1A28092010)

(8) [D : “Di sana sering makan bubur? Di Madagaskar? Kalau sehari-hari di Madagaskar, sehari-hari makannya apa?”

M : “Hari, nasi”

D : “Nasi”

M : “Nasi dan muluk... lauk.”

D: “Lauknya.”

M: “Lauk.”

D : “Lauknya apa, ikan?”

M : “*Legue, legum, legum*”

D : “*Legue? Keju?*”

M : “*Kalau after.*”

D : “*After?*”

M : “*Salad.*” ] (08)1B03102010)

(9) [D: “*Haaa soft lense!*”

M : “*What is soft lense ?*”  
 D : “*Soft lense is lensa kontak.*”  
 M : “*Lounti?*”  
 D : “*Ya mungkin lounti*”  
 M : “*Lounti. Soft pink, blue.*”  
 D : “*Ya.*”] ((7)1D0110).

(10) [D: “*Rice in Madagaskar pare?*”  
 M: “*No. Vari. Vari.*”  
 D: “*Vari, begini?*”  
 M: “*Yes*”  
 D : “*Ya.*”  
 M : “*For example in Indonesia you tell tangan.*”  
 D : “*Ya tangan.*”  
 M : “*But Malagasy kangan.*”  
 D : “*Kangan.*”  
 M : “*Iya*”] ((1)2C23092010).

Contoh (7) merupakan kutipan interaksi peristiwa kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar. Dalam interaksi tersebut, terdapat bahasa Malagasi berupa kata *wulu* yang diucapkan mahasiswa PASINGBI saat menjawab pertanyaan dosen PASLIBI tentang bagaimana orang Madagaskar menyebut rambut. Dalam contoh (8), yakni saat peristiwa kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar, juga terdapat bahasa Malagasi berupa kata *legue* dan *legum* ketika mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang lauk apa yang biasa ia makan di Madagaskar.

Sementara itu, dalam contoh (9), saat kuliah Menulis Tingkat Dasar, muncul kata *lounti* sebagai konfirmasi mahasiswa atas pernyataan contoh/konsep frasa bahasa Inggris *soft lens* yang disampaikan dosen. Sedangkan saat kuliah Membaca Tingkat Lanjut, pada contoh (10), terdapat bahasa Malagasi berupa kata *vari* untuk menyebut contoh/konsep bahasa

Inggris *rice* dan kata *kangan* untuk menyebut contoh/konsep ‘tangan’ dalam bahasa Indonesia. Kehadiran mahasiswa PASINGBI asal Madagaskar--yang seharusnya tergabung dalam kelas dasar-- di dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut ini karena pada tanggal tersebut dia belum menerima jadwal kelasnya. Sehingga, ia pun mengikuti perkuliahan mahasiswa kelas lanjut.

Latar belakang mahasiswa menggunakan bahasa Malagasi adalah untuk memperbandingkan contoh/konsep antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malagasi. Data-data tersebut memperlihatkan kemiripan bentuk. Kedekatan hubungan antara kedua bahasa serumpun dalam rumpun Melayu - Polinesia ini seyogyanya membantu mahasiswa Madagaskar untuk menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia.

#### **d. Bahasa Arab**

Bahasa Arab digunakan mahasiswa PASINGBI dalam lingkup yang sangat terbatas, yaitu hanya saat interaksi yang berhubungan dengan salam. Contoh penggunaan salam dalam bahasa Arab terdapat dalam kutipan interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar dan Membaca Tingkat Lanjut berikut ini.

- (11) [D : “Berpandangan, kita saling bertukar pandang begitu juga bersalaman. Bersalaman. Berjabat tangan. Saling memberi salam.”  
 M: “Bersalaman, *wassalamualaikum*,  
*wassalamualaikum?*”  
 D : “Apa?”  
 M : “*wassalamualaikum*”  
 D : “‘Apa bisa kamu *assalamualaikum*? Belajarnya di mana? Diajari...”] ((8)1B03102010)

- (12) [D : “Nggak tahu saya nggak hafal. Selamat siang.  
*Assalamualaikum.*”  
 M : “*Walaikumsalam.*”] ((1)2C23092010)

Mahasiswa PASINGBI menggunakan salam ini karena mereka terbiasa mendengar dalam kehidupan sehari-hari sejak berada di Indonesia. Orang-orang Indonesia yang sering mengucapkan salam dengan bahasa Arab membuat mereka juga bisa memberi dan menjawab salam dengan bahasa ini.

#### **e. Bahasa Thailand**

Bahasa Thailand hanya digunakan oleh mahasiswa PASINGBI berkebangsaan Thailand. Contoh tuturannya adalah sebagai berikut..

- (13) [D : “Rasanya bagaimana? Rasanya?  
 M : “Jeruk? *Samsam*”  
 D : “Apa itu *sam*?”  
 M : “Bahasa Thai”] ((8)1B03102010)

Contoh (13) merupakan kutipan transkrip percakapan antara dosen PASLIBI dengan mahasiswa PASINGBI dalam kelas Tata Bahasa Dasar. Kata ‘*samsam*’ adalah bahasa Thailand yang digunakan mahasiswa PASINGBI untuk menjelaskan bagaimana rasa buah jeruk. Bahasa Thailand sangat sering digunakan dalam interaksi antar mahasiswa Thailand.

#### **f. Bahasa Vietnam**

Sama halnya dengan bahasa Thailand, bahasa Vietnam juga hanya digunakan mahasiswa asal Vietnam. Ketika berinteraksi dengan PASLIBI, mereka sangat

sedikit menggunakan bahasa Vietnam. Namun, saat berinteraksi dengan teman-teman sebangsanya, mereka sangat sering menggunakan bahasa ini.

#### **g. Bahasa Perancis**

Bahasa Perancis hanya digunakan oleh mahasiswa asal Madagaskar. Berikut ini merupakan contoh yang peneliti kutip dari interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Dasar.

- (14) [D : “... Kalau kamu di Madagaskar kuliah di mana? Fakultas?”  
 M : “IFT”  
 D : “Itu apa, kepanjangannya apa? Internasional apa?”  
 M : “Ya”  
 D : “*Faculty*”  
 M : “*University Of Instution de Formation et de Technique*”  
 D : “Komunikasi?”  
 M : “Ya”] ((8)1B03102010)

Selain bahasa Malagasi dan bahasa Inggris, bahasa Perancis juga digunakan sebagai salah satu bahasa resmi di Madagaskar. Penyebabnya adalah sejarah kemerdekaan Madagaskar yang mereka peroleh dari Perancis. Sehingga tak heran jika nama institusi pendidikan tinggi Madagaskar menggunakan bahasa ini.

Secara keseluruhan, bahasa Inggris adalah bahasa selain bahasa Indonesia, yang paling sering digunakan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi, terutama interaksi yang melibatkan mahasiswa Kelas Dasar.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Penggunaan Bahasa Selain Bahasa Indonesia Mahasiswa PASINGBI**

Kode	Kegiatan (No. CL)	Bahasa Jawa		Bahasa Inggris		Bahasa Malagasi		Bahasa Arab		Bahasa Thailand		Bahasa Vietnam		Bahasa Perancis	
		N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan
A	<b>Kuliah Mendengar dan Berbicara Dasar (03)1A28092010</b>	1	Contoh konsep/ bentuk	49	Pengungkapan maksud; penjelasan contoh konsep/ bentuk	9	Contoh konsep/ bentuk; penjelasan contoh konsep/ bentuk	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Kuliah Mendengar dan Berbicara Lanjut (09)2A15112010</b>	-	-	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	4	Pengungkapan maksud sesama mahasiswa Vietnam.	-	-
B	<b>Kuliah Tata Bahasa Dasar (08)1B03102010</b>	-	-	51	Pengungkapan maksud.	3	Pengungkapan maksud.	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	1	Pengungkapan maksud.
	<b>Kuliah Tata Bahasa Lanjut (4)2B28092010</b>	1	Pengungkap-an maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
C	<b>Kuliah Membaca Dasar (02)1C23092010</b>	2	Pengungkap-an maksud.	58	Pengungkapan maksud	2	Pengungkapan maksud	-	-	4	Pengungkapan maksud (sesama M Thailand)	-	-	-	-



Kode	Kegiatan (No. CL)	Bahasa Jawa		Bahasa Inggris		Bahasa Malagasi		Bahasa Arab		Bahasa Thailand		Bahasa Vietnam		Bahasa Perancis	
		N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan
	<b>Membeli makanan bungkus (15)E14102010</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Memasak (16)E15102010</b>	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Belanja sayur di pasar (17)E29102010</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<b>Membeli kertas (18)E04112010</b>	-	-	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>F</b>	<b>Kuliah Kesenian dan Kebudayaan (10)F01122010</b>	-	-	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan

PASINGBI : Penutur Asing Bahasa Indonesia

M : Mahasiswa

N : Jumlah

## 2. Pola Interaksi Pertukaran Tuturan

Penelitian ini menemukan tiga belas pola interaksi pertukaran tuturan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pola interaksi tersebut adalah: (a) pola [I], (b) pola [I-Ri], (c) pola [I-Ri-T], (d) pola [I-Ri-T-B], (e) [I-Ri-T-B-T], (f) pola [I-Ri-T-B-T-B], (g) pola [I-Ri-T-B-T-B-T], (h) pola [I-T], (i) pola [I-T-B], (j) pola [I-T-B-T], (k) pola [I-T-B-T-B], (l) pola [I-T-B-T-B-T], dan (m) pola [I-T-B-T-B-T-B].

### a. Pola [I]

Pola [I] merupakan pola interaksi tuturan kosong, yaitu berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian dari penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan dari mitra tuturnya. Tanggapan nontuturan mungkin dianggap penutur cukup sehingga ia menyampaikan inisiasi baru dengan membentuk pertukaran baru.

Pola [I] adalah pola yang paling dominan dalam interaksi. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola [I] sangat didominasi oleh dosen PASLIBI. Ilustrasi pola [I] dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah sebagai berikut. Pada suatu kegiatan interaksi perkuliahan, dosen PASLIBI memberikan penjelasan materi. Mahasiswa PASINGBI memberikan tanggapan dalam bentuk nontuturan seperti menyimak, mencatat, atau diam saja. Setelah itu, dosen diam sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa PASINGBI agar mengendapkan

apa yang baru saja ia sampaikan. Kemudian, dosen melanjutkan pembicaraan dengan membentuk pertukaran baru. Berikut ini adalah contoh pola [I] dalam interaksi pembelajaran perkuliahan.

(14) [D : “*Ok.. I will teach you Indonesian especially for membaca, reading. But sometimes often I use make Indonesian and English* (D diam sebentar, M diam) “*I hope you can learn...*”] (02)1C23092010).

(15) [D : “*Ok Saudara sekalian, saya akan teruskan. Nggak usah saya bilang ok ya! Baiklah Saudara sekalian, pada pagi hari ini saya akan menyampaikan topik untuk pos elektronik. Tahu dari Inggrisnya itu namanya email? Elektronik mail itu diterjemahkan menjadi pos elektronik singkatannya menjadi pos-el. Pos-el. Seperti yang tampak pada modul yang Anda bawa*” (D diam sebentar, M menyimak modul) “*Ini nanti Anda....*”] (03)2C23092010).

Contoh (15) adalah interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar, dosen PASLIBI memberikan penjelasan dengan bahasa Inggris, mahasiswa PASINGBI diam mendengarkan. Dengan demikian pola ini menampakkan aktivitas tuturan dosen yang dominan. Sedangkan contoh (16) merupakan kutipan interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut. Pada peristiwa tersebut, dosen PASLIBI memberikan penjelasan dan pertanyaan, mahasiswa memberikan tanggapan nontuturan yaitu diam dan menyimak modul.

Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI cukup berperan memberi inisiasi. Misalnya kutipan

transkrip saat mahasiswa membeli makanan di warung tegal (warteg) berikut ini.

(17) [M: “Banyak, udah-udah cukup...” (Pjl berhenti menambah nasi)] ((15)E14102010)

Contoh (17) merupakan peristiwa saat mahasiswa melihat penjual (Pjl) yang melayaninya memberi nasi terlalu banyak sehingga spontan dia mengatakan ‘*udah-udah cukup*’. Penjual warteg ini pun menanggapi insiasi mahasiswa PASINGBI dengan berhenti menambah porsi nasinya.

Secara keseluruhan, dalam interaksi perkuliahan, pola ini banyak dihasilkan oleh PASLIBI (dosen). Hal ini terjadi karena PASLIBI cenderung memberikan banyak informasi/uraian agar mahasiswa bisa memahami materi kuliah. Sehingga mahasiswa menjadi kurang aktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menghasilkan pola [I]. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia menyebabkan hari-hari mereka harus selalu bertemu dan berurusan dengan orang Indonesia. Sehingga, mau tidak mau, mereka harus berani berbicara bahasa Indonesia.

#### **b. Pola [I-Ri]**

Pola ini mirip dengan pola interaksi tuturan yang pertama yaitu pola interaksi tuturan kosong. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan dari mitra tutur. Selanjutnya, penutur berusaha

membuat inisiasi baru (reinisiasi) yang masih dalam satu pertukaran. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah penutur melakukan tindakan demikian itu, ternyata mitra tutur tetap tidak memberikan tanggapan tuturan.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola [I-RI] lumayan sering ada dan hanya dimulai oleh dosen PASLIBI. Sebaliknya, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan pola ini sangat jarang. Meski demikian, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa mampu memulai pola ini. Berikut ini merupakan contoh pola [I-Ri] dalam interaksi.

- (18) [D : “*Misses* itu ibu, tetapi *miss and misses* itu *sometimes depend on*” (M Diam) “*Misses* itu ibu, tetapi *for parents* ibu bunda, mama” (M Diam)] ((2)1C23092010)
- (19) [D : “Kalau menari sendiri?” (M Diam) “Menari sendiri?” (M Diam)] ((1)2C23092010)
- (20) [M : “Bapak, lain kali Anda membuat sepatu ini baru” (TS Diam, melihat M) “Lain kali Anda membuat ini baru. Saya mau Anda membuat baru” (TS Diam saja)] ((14)E14102010)

Contoh (18) adalah penggalan interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar. Dosen PASLIBI menjelaskan tentang panggilan *miss* dan *misses*, namun mahasiswa hanya memperhatikan dan tidak memberi tanggapan tuturan. Selanjutnya, dosen mengulangi penjelasannya secara variatif. Tetapi mahasiswa tetap diam. Sedangkan, contoh (19) adalah contoh pola [I] dalam interaksi dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut. Dosen PASLIBI memberi

pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, tetapi mahasiswa diam saja. Dosen pun mengulangi pertanyaannya, namun mahasiswa tetap diam tidak mengerti maksud PASLIBI.

Sementara itu, contoh (20) merupakan penggalan interaksi nonperkuliahan, yakni saat mahasiswa PASINGBI hendak memperbaiki sepatunya kepada tukang servis (TS) sepatu. Ia berani memulai inisiasi dengan mencoba mengutarakan maksudnya kepada TS dengan bahasa Indonesia. Namun, karena ucapan mahasiswa ini tidak bermakna hendak memperbaiki sepatu, TS bingung dan diam saja. Mahasiswa mengulangi menyampaikan maksudnya, tetapi TS tetap kurang mengerti dan diam saja.

### **c. Pola [I-Ri-T]**

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat reinisiasi. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah itu, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan yang dianggap tepat oleh penutur, yang masih dalam satu pertukaran yang sama. Sehingga penutur melanjutkan inisiasi dalam pertukaran yang lain. Berikut contohnya.

- (21) [D : “Kakak bekerja di salon?” (M diam) “Bekerja di salon, salon kecantikan, *work in salon?*”  
M : “*Yes. No she have.*”] ((8)1B03102010).

- (22) [D : “Berani nanti Anda pentas tari Piring?” (M diam)  
 “Tari Piring berani Anda apa di pentas, di *stage*  
 di atas *stage, on stage*, berani?”  
 M : “Oh ya”] ((1)2C23092010)
- (23) [M : “*This is sweet or not?*” (P diam) “*sweet or not?*”  
 P : “Lumayan”] ((6)1E29092010)

Contoh (22) adalah pola [I-Ri-T] yang dibentuk PASLIBI dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Dasar. Dosen PASLIBI memberi pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, namun mahasiswa hanya diam saja. Setelah, dosen mengulangi pertanyaannya dengan variasi kalimat dan bahasa Inggris, mahasiswa baru menjawab pertanyaan dosen, dengan bahasa Inggris. Agaknya, mahasiswa tidak menjawab pertanyaan pertama karena kurang memahami sehingga perlu pertanyaan ulang dengan variasi dan peminjaman kata/bahasa yang lebih dipahami mahasiswa PASINGBI.

Begitu pula, contoh (21) adalah contoh pola [I-Ri-T] yang dibangun PASLIBI dalam interaksi perkuliahan Membaca Tingkat Lanjut. Dosen PASLIBI memberi pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, namun tidak mendapat jawaban. Dosen mengulang pertanyaannya lagi dengan variasi kalimat dan bahasa Inggris. Setelahnya, mahasiswa baru memberi tanggapan tuturan.

Sementara itu, contoh (23) merupakan contoh pola [I-Ri-T] yang dibentuk oleh mahasiswa PASINGBI dalam interaksi nonperkuliahan saat makan siang. Mahasiswa bertanya pada peneliti sebelum memesan suatu

makanan dengan bahasa Inggris. Peneliti tidak memberi jawaban karena menunggu mahasiswa mengucapkannya dengan bahasa Indonesia. Namun mahasiswa tetap mengulangi pertanyaannya dengan bahasa Inggris. Peneliti pun menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Entah mahasiswa memahami atau tidak, setelah mendengar jawaban peneliti, ia memesan makanan tersebut.

Secara keseluruhan pola [I-Ri-T] dalam interaksi perkuliahan sangat didominasi oleh PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan mahasiswa cukup sering aktif menghasilkan pola ini.

#### **d. Pola [I-Ri-T-B]**

Pola interaksi [I-Ri-T-B] ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur kemudian membuat inisiasi baru (reinisiasi) yang masih dalam satu pertukaran. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan seperti ini oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur yang masih termasuk dalam satu pertukaran yang sama. Selanjutnya, penutur memberikan inisiasi dalam pertukaran yang baru.

Dalam interaksi perkuliahan, pola ini lumayan sering ada dan didominasi PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, pola ini

sangat jarang. Adanya pola ini dalam interaksi perkuliahan peneliti sajikan dalam kutipan interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar (contoh (24) dan kutipan interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (contoh (25)). Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan peneliti sajikan kutipan interaksi saat peneliti bersantai di salah satu kos mahasiswa PASINGBI ((contoh 26)).

(24) [D : “Empat ratus sudah termasuk makan?” (M diam)  
“Sudah dapat makan?”

M : “*No*”

D : “Tidak...”] ((8)1B032010)

(25) [D : “Kapan Duong bangun pagi?” (M diam) “Kapan  
Duong bangun pagi?”

M : “Jam delapan”

D : “Jam delapan. Wah bangunnya siang tidak  
pagi.”] ((1)2C23092010)

(26) [M : “Anda mau la-gu , video?” (P diam) “ Video  
Anda mau?”

P : “Video? Mau kalau bisa, ini hanya satu giga..”

M : “Oh iya-ya bisa.”] ((12)E08102010)

#### **e. Pola [I-Ri-T-B-T]**

Pola interaksi merupakan lanjutan dari pola sebelumnya [I-Ri-T-B], yaitu pola yang berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur.

Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Berikutnya, penutur melanjutkan inisiasi pertukaran yang lain.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan pola ini jarang terjadi dan didominasi PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, pola ini hampir tidak ada. Contoh (27) merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T] dalam interaksi pembelajaran kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar yang dimulai oleh PASLIBI (dosen). Sementara itu, contoh (28) merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T] dalam interaksi pembelajaran kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Lanjut, yang juga dimulai oleh PASLIBI (dosen).

(27) [D : “Rasanya bagaimana?” (M diam) “Rasanya?”  
M : “*Sam sam*”  
D : “Asam?”  
M : “*Sam sam. Jeruk sam.*”] ((08)1B03102010)

(28) [D: “Di Jogja siapa kemarin?” (M diam) “ Yang pas liburan tahun baru, eh kok tahun baru?”  
M : “Bulan Ramadhan”  
D : “Lebaran,naik apa, delman?”  
M : “Tidak”] ((09)2A15112010)

#### **f. Pola [I-Ri-T-B-T-B]**

Pola [I-Ri-T-B-T-B] ini tidak jauh berbeda dengan pola sebelumnya (pola [I-Ri-T-B-T]), yaitu pola yang berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau

pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur. Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Namun, dalam pola [I-Ri-T-B-T-B] tanggapan mitra tutur tersebut masih mendapat balikan (B) dari penutur dalam pertukaran yang sama. Kemudian setelahnya, penutur melanjutkan inisiasi pertukaran yang lain.

Sama halnya dengan pola sebelumnya, pola [I-Ri-T-B-T-B] jarang ada dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan hampir tidak ada dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan. Dalam interaksi, PASLIBI yang lebih mendominasi memulai pola ini. Berikut ini merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T-B] dalam interaksi perkuliahan Menulis Tingkat Dasar (contoh (29)) dan dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Lanjut ((30)).

- (29) [D : “Hilang!” (M diam) “Hilang, hilang...”  
 M : “Hilang.hilang.hilang”  
 D : “*Lost*”  
 M : “*Lost*”  
 D : “Something...” (Memperagakan buku yang tiba-tiba tidak ada)] ((07)1D01102010)
- (30) [D : “Kemarin makan soto?” (M diam) “Kemarin ikut ke Tembalang tidak?”  
 M : “Iya”  
 D : “Di Tembalang makan soto tidak, ada mi-nya yang putih panjang?”  
 M : “Iya”  
 D : “Itu namanya so’on....”] ((04)2B092010)

**g. Pola [I-Ri-T-B-T-B-T]**

Pola [I-Ri-T-B-T-B-T] tidak jauh dari pola [I-Ri-T-B-T-B], yaitu berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur. Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Tanggapan mitra tutur mendapat balikan (B) dari penutur. Selanjutnya, balikan penutur masih mendapat tanggapan lagi dari mitra tutur yang masih dalam satu pertukaran. Setelah itu, penutur baru membuka pertukaran yang baru.

Pola [I-Ri-T-B-T-B-T] ini sangat jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran, baik dalam interaksi pembelajaran perkuliahan maupun interaksi pembelajaran nonperkuliahan. Contoh (31) adalah contoh pola [I-Ri-T-B-T-B-T] dalam interaksi perkuliahan Tingkat Dasar. Sedangkan contoh (32) adalah contoh pola [I-Ri-T-B-T-B-T] dalam interaksi perkuliahan Menulis Tingkat Lanjut.

- (31) [M : “Kenapa?” (D diam) “ Kenapa tidak bisa?”  
 D : “Karena itu hanya untuk berhenti, berkata. “  
 M : “Berhenti untuk orang kalau tidak sama?”  
 D : “Kalau kata benda itu nanti artinya berbeda.  
 Misalnya kalau sepeda. Bersepeda”

M : “Kalau saya punya buku?”  
 D : “Ya dipakai saya punya buku. “[  
 ((08)1B03102010)

(32) [D : “Berapa tahun?” (M diam) “Berapa lama?”  
 M : “Dua puluh tahun”  
 D : “Dua puluh tahun”  
 M : “Delapan puluh tahun”  
 D : “Delapan puluh tahun, lama ya”  
 M : “Dua puluh Amerika”] ((07)2D29092010)

#### **h. Pola [I-T]**

Pola [I-T] merupakan pola interaksi tuturan yang paling sederhana, yaitu pola interaksi tuturan tanya jawab. Artinya, penutur memberikan pertanyaan dan mitra tutur menjawab atau sebaliknya. Selanjutnya, kegiatan interaksi beralih ke pertukaran yang baru.

Pola [I-T] terdapat dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan nonperkuliahan. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola ini didominasi oleh PASLIBI. Artinya, mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam membentuk pola [I-T]. Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI cukup mengimbangi PASLIBI dalam menghasilkan pola ini.

Contoh (33) adalah pola [I-T] yang terdapat dalam interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar. Contoh (34) adalah pola [I-T] yang terdapat dalam kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut. Sementara itu, contoh (35) adalah pola [I-T] dalam interaksi nonperkuliahan.

(33) [D : “*You can choose batik ya.. batik*”

M: “Saya sudah ke Pekalongan, Jogja.”  
 ((02)1C23092010)

(34) [D : “Adikku agak pandai, tahu agak?”  
 M : “Ya”] ((04)2B28092010)

(35) [P : “Nanti Anda menari?”  
 M : “Oh tidak bisa,tidak karena di sini tidak ada  
 baju”] ((22)E082010)

#### **i. Pola[I-T-B]**

Pola interaksi [I-T-B] ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur dan selanjutnya penutur memberikan balikan. Berikut ini merupakan contoh pola [I-T-B] dalam interaksi kuliah Menulis Tingkat Dasar (contoh (36)), kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut (contoh (37)), dan interaksi nonperkuliahan saat bersantai di kos mahasiswa asing.

(36) [M : “*What* murid?”  
 D: “Nggak tahu murid, *student!*”  
 M : “*Student*”] ((07)1D01102010).

(37) [D : “Ya, selamat pagi, selamat siang atau pagi?”  
 M : “Selamat siang Buk”  
 D : “Ya selamat siang”] ((04)2B28092010)

(38) [M : “Ini lagu dari suku Vietnam.”  
 P : “Oh suku apa?”  
 M : “Suku Cam, suku De, banyak suku pakai baju  
 tradisional.”] ((12)E08102010)

Secara keseluruhan, pola ini sering muncul dalam interaksi perkuliahan dan didominasi dosen. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan pola ini jarang terjadi.

### **j. Pola [I-T-B-T]**

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya atas balikan penutur.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan pola [I-T-B-T] lumayan sering terjadi. Sebaliknya, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan pola ini jarang terjadi. Contoh (39) adalah contoh pola [I-T-B-T] dalam interaksi kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar, contoh (40) adalah contoh pola [I-T-B-T] dalam interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut, dan contoh (41) adalah pola [I-T-B-T] dalam interaksi nonperkuliahan.

(39) [M : “Melisa”  
 D : “Siapa namanya, Medisa?”  
 M : “Melisa”  
 D : “Melisa, silahkan duduk melisa.”]  
 ((03)1A28092010)

(40) [D : “Adikku agak pandai. Tau agak?”  
 M : “Ya”  
 D : “Ya, pacarnya cukup tampan. Cukup tau ya?”  
 M : “Ya”] ((04)2B28092010)

(41) [M : “Panas?”  
 P : “Tidak.”  
 M : “Ya, panas?”  
 P : “Biasa Semarang panas.”] ((12E08102010)

### k. Pola [I-T-B-T-B]

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur.

Dibandingkan pola yang lain, pola [I-T-B-T-B] jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Contoh (42) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam kuliah Menulis Tingkat Dasar. Contoh (43) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut. Sedangkan, contoh (44) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam interaksi nonperkuliahan.

- (42) [D : “Di sana nggak ada becak ya?”  
 M: “Becak becak...”  
 D : “Becak becak...”  
 M : “Becak becak, *the type like this*” (memperagakan becak) “becak becak jalan-jalan *by* becak”  
 D : “*Yes*, jalan-jalan *by* becak. Jalan-jalan *by* becak.”]  
 ((07)1D01102010)
- (43) [D : “O ya, nomor satu ayo!”  
 M : “Iya, hawa di Jakarta...”  
 D : “Iya?”  
 M : “Hawa di Jakarta sangat panas”  
 D : “Iya sangat panas.”] ((04)2B28092010)
- (44) [M : “Eh ini lagu Vietnam tetapi memakai baju dari Cina, sama tetapi ada Celana eh.”  
 P : “Lengannya pendek.”  
 M : “Iya, pendek dan tidak ada celana.”  
 P : “Oh lebih seksi ya.”  
 M : “Iya, iya seksi.”] ((12)E08102010)

### 1. Pola [I-T-B-T-B-T]

Pola interaksi [I-T-B-T-B-T] adalah kelanjutan dari pola [I-T-B-T-B]. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur. Balikan penutur ini ternyata masih mendapat tanggapan dari mitra tutur, yang masih dalam satu pertukaran. Setelah itu, penutur baru melanjutkan ke pertukaran yang lain.

Sama dengan pola sebelumnya, pola ini pun jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh pola [ I-T-B-T-B-T ] dalam interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar (45), interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (46), dan interaksi nonperkuliahan.

(45) [M : “Kalau baiklah?”  
 D : “Apa?”  
 M : “Baiklah”  
 D : “Itu kita lanjutkan. Itu baiklah. Sebaiknya kita lanjutkan. Itu hampir sama baiklah.”  
 M : “Sama baik?”  
 D : “Agak Berbeda. Baiklah Kita akhiri. Itu hampir sama dengan sebaiknya.”] ((08)1B03102010)

(46) [D : “Kapan Ji makan malam?”  
 M : “Sepuluh”  
 D : “Jam sepuluh makan malam?”  
 M : “Karena kompor rusak”  
 D : “Karena kompor rusak, kasihan ya, kasihan”  
 M : “Ya Kasihan”] ((01)2C23092010)

(47) [Pjl : “Minumnya apa?”

M : “*I know* minum. “  
 P : “Minum apa?”  
 M : “*Water.*”  
 P : “Teh tawar.”  
 M : “*Water just water.*” ((06)E29092010)

#### m. Pola [I-T-B-T-B-T-B]

Pola [I-T-B-T-B-T-B] adalah juga merupakan pola lanjutan, yaitu lanjutan dari pola [I-T-B-T-B-T]. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur. Balikan penutur ini mendapat tanggapan dari mitra tutur. Tanggapan terakhir dari mitra tutur ini masih mendapat balikan dari penutur dalam pertukaran yang sama.

Pola ini sangat jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh adanya pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam interaksi pembelajaran.

(48) [M : “*What means* mempunyai?”  
 D : “Mempunyai *I have a book. I have a pen.*”  
 M : “Mempunyai.”  
 D : “Mempunyai.”  
 M : “Mempunyai.”  
 D : “Oke?”  
 M : “Saya mempunyai buku” (D mengangguk)  
 ((07)1D01102010)

(49) [D : “Diberi lem tidak?”  
 M : “Hanya cincin aja”  
 D : “Cincin?”

M : “Ya”  
 D : “Tidak diberi perekat?”  
 M : “Ada tali”  
 D : “Oh ada talinya. Kalau ada talinya namanya bohong.”] ((01)2C23092010)

(50) [M : “*You understand* Bapak?”  
 D : “Kalau di sini komunikasi itu di FISIP ya. Di fakultas lain. *Another faculty.*”  
 M : “Unis Semarang *have two faculty*, Diponegoro *and*?”  
 D : “*University*”  
 M : “*But university...*”  
 D : “*Diponegoro have many faculty.* FISIP, itu yang ada komunikasinya, jurusan komunikasi. Jadi, jadi kalau di fakultas ilmu budaya komunikasi nggak ada. Anda...”  
 M : “*But, I can. After one year I ...*”]  
 ((11)E27092010)

Contoh (48) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam kuliah Menulis Tingkat Dasar, contoh (49) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut, dan contoh (50) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam interaksi nonperkuliahan dalam kelas.

Frekuensi ketiga belas pola interaksi pertukaran tuturan tersebut terekam dalam tabel 3. Dari pembahasan ini, peneliti dapat mengatakan bahwa pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola ini didominasi dosen PASLIBI. Mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam interaksi. Sedangkan, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI mampu mengimbangi PASLIBI dalam menghasilkan pola [I]. Begitu pula inisiasi dalam pola-pola yang lain, umumnya dilakukan dosen PASLIBI. Sebaliknya, mahasiswa lebih mampu menginisiasi percakapan dalam

interaksi nonperkuliahan. Artinya, mahasiswa kurang aktif dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan lebih aktif dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia mampu menghadirkan kehidupan sosial budaya Indonesia secara nyata dalam keseharian mahasiswa PASINGBI. Sehingga, meskipun mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam perkuliahan, mereka mau tidak mau harus aktif dalam berkehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia.



No.	Struktur Pertukaran	Partisipan	Frekuensi																	
			A		B		C		D		E								F	
			1 (3)	2 (9)	1 (8)	2 (4)	1 (2)	2 (1)	1 (7)	2 (5)	(6)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(10)
11	[ I-T-B-T-B ]	Paslibi – Pasingbi	15	1	20	10	10	9	15	2	-	-	1	-	1	1	3	-	-	1
		Pasingbi – Paslibi	-	-	5	-	-	3	15	-	1	-	3	-	-	-	1	1	-	-
		Pasingbi – Pasingbi	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	[ I-T-B-T-B-T ]	Paslibi – Pasingbi	3	-	12	-	3	8	8	-	1	-	1	1	-	-	3	-	-	-
		Pasingbi – Paslibi	1	-	7	-	1	1	11	-	1	2	1	-	-	-	2	1	-	-
		Pasingbi – Pasingbi	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	[ I-T-B-T-B-T-B ]	Paslibi – Pasingbi	-	-	5	2	2	2	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	
		Pasingbi – Paslibi	-	-	1	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Pasingbi – Pasingbi	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Keterangan:

- I = Inisiasi
- Ri = Reinisiasi
- T = Tanggapan / Respon
- B = Balikan
- Paslibi = Penutur Asli Bahasa Indonesia
- Pasingbi = Penutur Asing Bahasa Indonesia
- A = Peristiwa Kuliah Mendengar dan Berbicara
- B = Peristiwa Kuliah Tata Bahasa
- C = Peristiwa Kuliah Membaca
- D = Peristiwa Kuliah Menulis
- E = Peristiwa Nonperkuliahan
- F = Peristiwa Kuliah Kesenian dan Kebudayaan
- 1 = Kelas Dasar
- 2 = Kelas Lanjut
- (1) = Nomor Catatan ke-1
- (2) = Nomor Catatan ke-2
- (3) = Nomor Catatan ke-3
- ... dan seterusnya hingga(18) = Nomor Catatan ke-18

### **3. Peranan Mahasiswa**

Peranan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mencerminkan gambaran partisipasi para partisipannya. Penelitian ini melihat peranan partisipan dari empat hal yaitu: pemunculan inisiasi; penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara; pergantian kesempatan untuk berbicara; dan jumlah tuturan yang dihasilkan PASINGBI dan PASLIBI dalam interaksi.

#### **a. Pemunculan Inisiasi**

Pemunculan inisiasi secara kuantitatif peneliti dasarkan pada frekuensi pemunculan inisiasi (lihat tabel 3). Banyak sedikitnya inisiasi yang dimunculkan oleh partisipan menunjukkan peranan partisipan tersebut dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemunculan inisiasi, PASLIBI (dosen) sangat mendominasi interaksi perkuliahan. Hal ini menunjukkan besarnya peran PASLIBI dan kecilnya peran mahasiswa dalam interaksi. Sebaliknya, dalam interaksi nonperkuliahan terjadi keseimbangan peranan karena mahasiswa mampu untuk lebih mengimbangi PASLIBI dalam memberi inisiasi pada mitra tutur.

Selain contoh pada bagian pola interaksi tuturan [I] sebelumnya, berikut ini peneliti tambahkan contoh bagaimana inisiasi PASLIBI dalam interaksi pembelajaran perkuliahan Kesenian dan Kebudayaan (contoh 51)

dan perkuliahan Mendengar Berbicara Tingkat Lanjut (52). Ada beberapa kesempatan bagi mahasiswa untuk memberi tanggapan tuturan, tetapi mahasiswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut.

- (51) [D : “Ah kamu pasti kamu tahu lah... masak saya katakan begini nggak tahu?” (M diam) “Tapi kalau saya bilang begini dan begini Anda bilang nggak tahu, saya coba untuk mengaktirikan. Di dalam *slank* dalam bahasa Inggris ada *take number one* dan *number two*, ya?” (M diam) “Paham ya? Kalau Anda buang hajat besar di belakang dan hajat kecil di depan untuk semua orang laki-laki dan perempuan itu ya?” (M diam) “Tetapi orang yang punya hajat itu orang yang punya keinginan, ada acara tertentu pernikahan kemudian orang yang mengkhitankan anaknya, kematian, kelahiran, membangun rumah, kadang-kadang juga pemerintah melakukan itu yang dirasa ada sesuatu yang sangat mistis. Jadi orang Jawa dan di suku lain melakukan hal itu. Jadi orang berharap acara berlangsung lancar, jadi acara berlangsung dengan baik, ada yang sudah pernah melihat orang yang hajatan?” (M diam) “Biasanya diundang oleh kerabat, kerabat dekat kemudian tetangga, kemudian bersama-sama berdoa, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam. Tetapi itu sangat mewarnai setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang suku Jawa dan suku lain terutama oleh orang yang beragama Islam, biasanya mereka datang kemudian pemimpin agama berdoa, dan biasanya mereka pulang membawa nasi *box*, semacam nasi rames, ada daging ada sambal goreng ada serondeng. Eh saya tidak tahu. Jadi kelapa yang digoreng dan dicampur dengan gula Jawa, ya? Jadi begitu biasanya. Tetapi ada yang spesifik lagi untuk orang Jawa. Tetapi ada kenduri yang eh, jadi bentuknya itu menyesuaikan acara yang akan dilangsungkan

misalnya untuk anak yang baru lahir, itu mereka melakukan ritual yang berbeda dengan kematian. Eh kalau orang-orang Jawa ketika ada yang meninggal semua saudaranya ada yang ditandu begini kemudian keluarganya ada sub-suban itu istilahnya dalam bahasa Jawa, untuk masuk di bawah begitu kan ada empat orang itu ada yang di bawah jenazahnya. Mereka harus melewati sampai tiga kali. Ya itu salah satu bentuk simbolisasi dalam bahasa Jawa ada *mikul dhuwur mendhem jero*, ada anak kecil yang mulai bisa berjalan. Mereka harus menaiki tangga yang terbuat dari tebu, tahu tebu?” (M diam) “Tanaman yang dipakai untuk bahan dasar gula, tetapi tidak benar-benar dinaiki, ada juga anak kecil yang dimasukkan dalam sangkar ayam begitu tapi itu semua adalah upacara-upacara yang sudah tidak terlalu banyak dilakukan warga. Beberapa memang masih ada tetapi hanya sedikit. Tetapi itu sangat khas dalam masyarakat Jawa yang ada di Indonesia. Ya kalau dulu memang orang-orang yang melaksanakan kenduri itu menggunakan sarung kain begitu kemudian menggunakan kopyah dan duduk bersila. Kemudian ada...] ((10)F01122010).

- (52) [D : “Wayang topeng wayang orang sama ya?” (M diam) “Hanya topengan saja ya?” (M diam) “Ya itu wayang golek sama itu, karena bedanya, karena ceritanya itu langsung dengan penonton, *audience*. *Audience* terlibat. Jadi kalau cerita dalang ya, standar Anda bertanya boleh. Anda mengomentari boleh. Anda mau jadi pemainnya boleh. Itu wayang dongeng. Jadi boleh. Anda jadi dalangnya, berubah tiba-tiba Anda yang dongeng boleh. Jadi dibalik gitu. Jadi memang apa, terbuka. Terbuka, bebas ya? *Free* untuk semua *audience*. Jadi boleh, boleh, boleh bermain, boleh usul, boleh apa saja. Itu dalam wayang dongeng. Sebenarnya itu baru ya, dulu sudah ada dikembangkan lagi. Model-model yang ininya kalau dulu tetep mendongeng

sendiri ya. Dulu itu mendongeng sendiri seperti dalang, tapi sekarang dikembangkan penonton boleh apa...”] ((10)2A03102010)

#### **b. Penggunaan Kesempatan Melakukan Kegiatan Berbicara**

Berdasarkan penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara, dalam interaksi perkuliahan, dosen PASLIBI sangat menonjol peranannya bila dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa mampu memanfaatkan kesempatan berbicara dengan lebih produktif sehingga mampu mengimbangi PASLIBI. Meskipun penelitian ini tidak mengamati banyaknya waktu yang digunakan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI untuk berbicara, waktu yang digunakan oleh partisipan interaksi itu dapat peneliti amati dari jumlah tuturan mereka ketika berbicara. Contoh bagaimana pemanfaatan kesempatan untuk berbicara yang tergambar dari panjang pendeknya tuturan yang dihasilkan partisipan pada kegiatan berbicara adalah sebagai berikut.

(53) [D: “...Cuma kalau angklung agak tidak ada bunyinya tapi kalau kentongan ini dipukul, biasanya menandakan waktu, pukul dua belas dipukul dua belas kali, pukul satu dipukul satu kali, tetapi ketika ada maling dipukul beberapa kali, ya mungkin sekarang tidak terlalu populer masyarakat di Indonesia karena sekarang sudah bisa digantikan tidak kentongan tapi bisa terbuat dari besi, kalau dulu ada kebakaran itu cara memukulnya berbeda, jadi cara memukulnya saya agak lupa, ada yang tung-tung, tung-tung, itu berarti ada kematian, ada kebakaran, tung-tung-tung, tung-tung-tung, orang semua sudah paham. Cara memukul itu

memberi tanda pada masyarakat bahwa di lingkungan itu terjadi sesuatu sehingga orang yang tidur bisa terbangunkan tahu apa yang terjadi dan itu dilakukan secara berulang-ulang, kalau ada huru hara ada maling cara memukulnya bisa tuunggg, peristiwa yang sedang mengacaukan. Sedang *rondo* is janda, *rondo* itu adalah bahasa jawa dari janda. Anda tahu janda? Oh bukan itu bercanda, janda menjadi bercanda itu berbeda. Tutik tahu? Canda tahu? Sudah paham?”

M : “Bukan, dulu saya pikir janda itu bercanda.”

D : “Oh bukan, kalau bercanda itu bersendau gurau ngobrol tertawa-tawa. Janda *is*? Ini tidak sama dengan canda, ya berbeda. Kalau janda adalah istri yang sudah di tinggal suaminya, itu janda....] ((10)F01122010).

(54) [D: “Nanti Anda dulu aja. Temanya tentang Anda, lebih ekspresif. Belum, mestinya ketemu polisi itu takut.... Jangan Pak Polisi, jangan Pak Polisi saya mau kuliah. Kenapa Anda diberhentikan punya *alesan*. Orang naik mobil namanya supir, ya kalau di sini. Terus apa? Pilot? Kalau di sini, *pilot* bahasa Inggrisnya, tapi bahasa Indonesia jadi pilot, p-i-l-o-t. kalau yang apa? Delman, delman itu seperti ini dengan kuda, yang apa?” (menggambar) “Dengan kuda itu lho, ini kuda gitu ya, ini apa? Ini nah kalau di sini delman, sadung, dokar, sama namanya ya, kalau di apa, di Jakarta sadung, sadung ya tapi kalau delman di apa di Jogja. Kalau di beberapa daerah dokar, Semarang dokar. Itu ya itu sama ya. Apa ada kudanya ya, jadi harus, bang sadung, kusir, ini namanya kusir. Kalau di di... di Jawa kusir. Ini kusirnya, kusirnya. Anda pernah naik itu kan? Di Jogja, siapa kemarin? Yang pas liburan tahun baru? Eh kok tahun baru...”

M : “Bulan Ramadhan.”

D : “Lebaran, naik apa? Delman?”

M : “Tidak.”

D : “Kalau di Jogja kan rodanya satu, sini kudanya, ini kudanya. Kalau Anda naik kuda lain lagi

ya. Ketemu orang ya dimarahi dengan apa orang-orang, karena orang takut tertabrak. Kalau Anda dihubungkan dengan SIM gitu ya, Pak Polisi... ] ((9)2A15112010).

- (55) [ Pjl : “Bawang putih bawang merah? Cabai?”  
 M : “Iya”  
 Pjl : “Berapa?”  
 M : “Seribu”  
 M : “Tomat?”  
 Pjl: “Tomat sekilo. Bawang putihnya satu ons apa seperempat?”  
 M : “Seribu aja”  
 Pjl: “Oh seribu”  
 M : “Dua, dua ribu”  
 Pjl : “Apalagi?”  
 M : “Semua”  
 Pjl : “Semua ya?”  
 M : “Satu kilo berapa?”  
 Pjl : “Sepuluh ribu”  
 M : “Oh mahal”  
 M : “Tujuh ribu Bu, mbak tujuh ribu boleh?”  
 Pjl : “Oh ndak boleh”  
 M : “Tujuh ribu saja”  
 M : “Delapan ribu Bu, bu delapan ribu Bu?”  
 ((16)E04112010)

Contoh (53) dan (54) menunjukkan bahwa dalam interaksi perkuliahan, pemanfaatan waktu dosen PASLIBI untuk berbicara sangat menonjol. Dibandingkan produksi kalimat mahasiswa PASINGBI, produksi kalimat dosen PASLIBI jauh lebih banyak dalam setiap kesempatan berbicara. Mahasiswa hanya menghasilkan kalimat pendek dalam setiap kesempatan. Sementara itu dalam kegiatan interaksi nonperkuliahan seperti contoh (55) pemanfaatan waktu berbicara terbagi secara seimbang.

Secara keseluruhan, bagaimana perbandingan peranan antara PASINGBI dan PASLIBI dalam menggunakan kesempatan berbicara bisa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 4, yang penulis lakukan berikut ini. Adapun data jumlah tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3.

Tabel 4

## Jumlah Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<b><i>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</i></b>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Tuturan PASLIBI	9	975.00	243.00	1218.00	6.62002
Tuturan PASINGBI	9	499.00	43.00	542.00	2.43892
Valid N (listwise)	9				
<b><i>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</i></b>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Tuturan PASLIBI	9	113.00	7.00	120.00	45.6667
Tuturan PASINGBI	9	95.00	12.00	107.00	34.5556
Valid N (listwise)	9				

## Keterangan

- N : Jumlah interaksi  
*Range* : kisaran  
*Minimum* : Jumlah tuturan terendah  
*Maximum* : Jumlah tuturan tertinggi  
*Mean* : Purata

Hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 4 adalah sebagai berikut.

1) Dari 9 (sembilan) data jumlah tuturan dalam interaksi perkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa jumlah tuturan PASLIBI sangat mendominasi interaksi. Jumlah tuturan mahasiswa PASINGBI sangat jauh selisihnya dibandingkan dengan tuturan. Jumlah tuturan terendah PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 5 (lima) kali lipat; jumlah tuturan tertinggi PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 2 (dua) kali lipat; dan purata tuturan PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 2 (dua) kali lipat. Berikut perbandingannya.

- Jumlah tuturan terendah, PASINGBI = 43, PASLIBI = 243  
( 1 : 5.65 )
- Jumlah tuturan tertinggi, PASINGBI = 542, PASLIBI = 1218  
( 1 : 2.25 )
- Purata Jumlah tuturan, PASINGBI = 2.44, PASLIBI = 6.62  
( 1 : 2.71 )

2) Dari 9 (sembilan) data jumlah tuturan dalam interaksi nonperkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa jumlah tuturan PASINGBI dan PASLIBI cukup seimbang dalam interaksi. Selisih jumlah kedua pihak tidak seberapa jauh. Bahkan, dalam perbandingan tuturan terendah, jumlah tuturan PASINGBI 1.7 (satu koma tujuh) kali lipat di atas jumlah

tuturan PASLIBI. Sementara itu, perbandingan tuturan tertinggi, posisi keduanya hampir seimbang. Sedangkan purata, PASLIBI mengungguli 1.86 (satu koma delapan enam) kali lipat purata PASINGBI. Meski demikian, selisih ini tidak sebanyak saat interaksi perkuliahan yang mana PASLIBI mengungguli hampir 3 (tiga) kali lipat purata jumlah tuturan PASINGBI.

- Jumlah tuturan terendah, PASINGBI = 12, PASLIBI = 7  
( 1.7 : 1 )
- Jumlah tuturan tertinggi, PASINGBI = 107, PASLIBI = 120  
( 1 : 1.12 )
- Purata jumlah tuturan, PASINGBI = 24.56, PASINGBI = 45.67  
( 1 : 1.86 )

### c. Pergantian Kesempatan Kegiatan Berbicara

Berdasarkan rata-rata (*mean*) tuturan dalam pergantian kesempatan untuk berbicara, dosen PASLIBI juga sangat besar peranannya dalam interaksi perkuliahan dibandingkan mahasiswa PASINGBI. Di sisi lain, yakni dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI mampu berperan lebih mengimbangi PASLIBI dalam interaksi. Lihat hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 5 berikut ini. Adapun rata-rata tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3.

Tabel 5  
Rata-rata Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<b>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</b>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Rata-rata Tuturan PASLIBI	9	15.04	1.63	16.67	5.9867
Rata-rata Tuturan PASINGBI	9	2.41	1.02	3.43	1.5511
Valid N (listwise)	9				
<b>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</b>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Rata-rata Tuturan PASLIBI	9	5.25	1.00	6.25	2.2778
Rata-rata Tuturan PASINGBI	9	.72	1.13	1.85	1.4989
Valid N (listwise)	9				

Keterangan

- N : Jumlah interaksi  
*Range* : kisaran  
*Minimum* : Jumlah tuturan terendah  
*Maximum* : Jumlah tuturan tertinggi  
*Mean* : Rata-rata tuturan

Hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 5 adalah sebagai berikut.

- 1) Dari 9 (sembilan) data rata-rata pergantian berbicara dalam interaksi perkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa rata-rata tuturan terendah PASLIBI lebih unggul 1.63 kali lipat dibandingkan PASINGBI; rata-rata

tuturan tertinggi PASLIBI hampir 5 (lima) kali lipat rata-rata tuturan PASINGBI; purata rata-rata tuturan PASLIBI hampir 4 (empat) kali lipat rata-rata tuturan PASINGBI.

- Rata-rata tuturan terendah, PASINGBI = 1.02, PASLIBI = 1.63

( 1 : 1.63 )

- Rata-rata tuturan tertinggi, PASINGBI = 3.43, PASLIBI = 16.67

( 1 : 4.86 )

- Purata tuturan PASINGBI = 1.55, PASLIBI = 5.99

( 1 : 3.86 )

- 2) Dari 9 (sembilan) data rata-rata pergantian berbicara interaksi nonperkuliah, peneliti katakan bahwa terjadi keseimbangan dalam rata-rata tuturan terendah. Sedangkan rata-rata tuturan tertinggi, PASLIBI unggul 3 (tiga) kali lipat. Meski demikian, keunggulan rata-rata tuturan tertinggi PASLIBI dalam pergantian berbicara interaksi nonperkuliah ini tidak sebanyak saat interaksi perkuliahan yang hampir mencapai 5 (lima) kali lipat. Begitu pula dalam purata pergantian berbicara, PASLIBI lebih unggul hanya satu setengah kali lipat. Berbeda dengan purata saat interaksi perkuliahan yang mana PASLIBI unggul hampir 4 (empat) kali lipat.

- Rata-rata tuturan pergantian berbicara terendah,

PASINGBI = 1.13, PASLIBI = 1 ( 1.13 : 1 )

- Rata-rata tuturan pergantian berbicara tertinggi,

PASINGBI = 1.85, PASLIBI = 6.25

( 1 : 3.38 )

- Purata rata-rata tuturan, PASINGBI = 1.49, PASLIBI = 2.28

( 1 : 1.53 )

#### d. Perbandingan Banyaknya Tuturan yang Dihasilkan

Penelitian ini semakin membuktikan betapa dominan peranan PASLIBI dalam interaksi perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Mahasiswa PASINGBI lebih mampu berperan aktif dan produktif, bisa mengimbangi peran PASLIBI, sewaktu mereka berinteraksi dalam pembelajaran nonperkuliahan. Berikut ini adalah contoh banyak sedikitnya tuturan yang dihasilkan partisipan saat berinteraksi.

(56) [D : *“I make example in English. I go I will go tomorrow. I went yesterday. I have gone. I have been gone. But in Indonesian there is no. Go is pergi, ya? Kita omong-omong saja, chatting ya chatting. Dan sebagainya. Saya suka pergi. I mean this one, pergi, pergi, pergi, pergi, pergi. So many kind of pergi. I go, continuous tense. Saya sedang pergi, I am going. Different. Kemarin saya pergi, same. Pergi pergi pergi, But this one different again. Went. Not pergi. Besok saya pergi. Tomorrow saya pergi. Saya pergi same. but this one different. You mean what I mean. Saya sudah pergi. Perfect tense sudah pergi. Same. Pergi, pergi, pergi But this one different again.”*

M : *“Oh Indonesian no change.”*

D : *“No change ya.”*

M : *“Tomorrow will go. Besok saya akan pergi.”*

D : “Ya, pergi itu sama, yang tidak sama ini. Besok pagi, saya akan ya akan. Ya di sini. Ini akan sudah itu di sini, *have* kan, ini, yang lain. *I gone. go. Went. Going. Go.* Tapi ini, pergi, pergi, pergi, pergi, sama. *Understand I mean? Slowly, slowly ya.. so slowly. No problem, don't worry be happy ya! And you can practice outside with your friends like Juna. Juna can speak Javanese, later ya. Javanese ora opo-opo.* Saya pergi ya...] ((02)1C23092010))

(57) [D : “Sudah selesai ya. *Ok.* Sudah selesai. Saya suka lagu ini, ya. Suka lagu ini. iya. Judulnya Nyiur Hijau. Sukanya anak-anak kecil di *Junior High School.* Saya boleh menyanyi ya?” (M diam) “Boleh ya?” (M diam) “Judulnya Nyiur Hijau, boleh saya menyanyi ya tapi suara saya jelek, tidak bagus” (menyanyi) “Nyiur hijau. Di tepi pantai. Siar siur daunnya melambai. Padi mengembang, kuning merayap. Burung-burung bernyanyi gembira” (berhenti sebentar) “Tanah airku, tumpah darahku, tanah yang subur kaya makmur. Tanah airku, tumpah darahku, tanah yang indah, permai nyata. Terima kasih. Sekarang saya bercerita. Orang-orang Indonesia. orang Indonesia enam tahun masuk sekolah. Ya biar cinta tanah air. Orang Vietnam cinta Vietnam. Orang Thailand cinta Thailand harus menyanyi *patriotic song.* Kalau tidak bisa menyanyi disuruh lari atau *push up,* tahu ya? *Push up* biar menjadi anak yang kuat, jadi anak kuat. Sama ya, Vietnam sama ya anak kecil disuruh menyanyi lagu Vietnam?”

M : “ Ya, di sekolah-sekolah.”

D : “Di sekolah anak-anak, murid wajib mengikuti kegiatan ekstra kalau di Indonesia namanya pramuka. Pelajaran seperti militer, semi militer biar menjadi siswa yang kuat, murid yang kuat, seperti militer. Anak-anak wajib harus ikut dulu waktu Pak Karjo. Sekarang tidak wajib tidak harus. Dulu waktu Pak Karjo, ada yang tahu Lord Boden Powell. Pramuka itu siapa?”

M : “Boden Powell?”

D : “Lord Boden Powell. Seperti militer. Lord Boden Powell nanti saya terangkan. Di Indonesia ada, di Thailand ada, di Philipina ada. Anak-anak biar kuat ada namanya Lord Boden Powell, biar menjadi anak yang kuat. Pokoknya pelajaran semi militer. Harusnya tahu ya. Tahu ya. *Ok*. Pak Karjo dan teman-temannya harus mengikuti harus ikut pelajaran semi militer kemudian suruh melaporkan lagu-lagu *patriotic*, lagu-lagu *patriotic song*, boleh saya buka ya.”]  
((5)2C23092010))

(58) [M : “Capek ya?”  
P : “Oh tidak”  
M : “Panas?”  
P : “Tidak”  
M : “Ya, panas?”  
P : “Biasa Semarang panas. Di sini berapa rupiah?”  
M : “Di sini empat ratus ribu”  
P : “Oh, kamar Anda?”  
M : “Lebih kecil.”  
P : “Lebih kecil?”  
M : “Ya, jadi tiga ratus enam puluh”  
P : “Tiga ratus enam puluh ribu, oke, sama. Di sini *hotspot*?”  
M: “Ada, tetapi belum memasang”] ((12)E08102010

Perbandingan banyaknya tuturan yang dihasilkan oleh partisipan secara kuantitatif dapat dilihat berdasarkan proporsi tuturan yang dihasilkan partisipan. Besar kecilnya proporsi tuturan menunjukkan peranan partisipan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut analisis statistik deskriptif perbandingan proporsi tuturan PASINGBI dan PASLIBI dengan SPSS 16.0 berikut ini. Adapun proporsi tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3

Tabel 6  
Proporsi Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<i>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Proporsi Tuturan Paslibi	9	32.68	58.60	91.28	74.5367
Proporsi Tuturan Pasingbi	9	32.68	8.72	41.40	25.4633
Valid N (listwise)	9				
<i>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Proporsi Tuturan Paslibi	9	43.12	35.00	78.12	56.0511
Proporsi Tuturan Pasingbi	9	43.12	21.88	65.00	43.9478
Valid N (listwise)	9				

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 6.

1) Dari 9 data proporsi interaksi perkuliahan, terlihat bahwa PASLIBI sangat mendominasi interaksi. Proporsi tuturan terendah PASLIBI 65 kali lipat PASINGBI; proporsi tuturan tertinggi PASLIBI 20 kali lipat mengungguli PASINGBI; dan purata proporsi tuturan PASLIBI hampir tiga kali lipat proporsi tuturan PASINGBI.

- Proporsi tuturan terendah, PASINGBI = 8.72, PASLIBI = 58  
( 1 : 65 )
- Proporsi tuturan tertinggi, PASINGBI = 41.40, PASLIBI = 91.28

( 1 : 20 )

- Purata proporsi tuturan, PASINGBI = 25.46, PASLIBI = 74.54

( 1 : 2.92 )

2) Dari 9 data proporsi tuturan interaksi nonperkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa meskipun angka proporsi tuturan terendah, tertinggi, dan purita PASLIBI lebih tinggi daripada PASINGBI, selisih tersebut tidak terlalu tinggi dan mendekati seimbang.

- Proporsi tuturan terendah, PASINGBI = 21.88, PASLIBI = 35

( 1 : 1.60 )

- Proporsi tuturan tertinggi, PASINGBI = 65, PASLIBI = 78.12

( 1 : 1.2 )

- Purata proporsi tuturan, PASINGBI = 43.95, PASLIBI = 56.05

( 1 : 1.28 )

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan peranan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan sangat kurang karena interaksi didominasi PASLIBI. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan mahasiswa PASINGBI lebih mampu mengimbangi PASLIBI dalam berinteraksi. *Setting* pembelajaran nonperkuliahan yang secara nyata menghadirkan konteks sosial budaya Indonesia lebih mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **4. Strategi Komunikasi Mahasiswa**

Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa PASINGBI melakukan berbagai strategi untuk mengemukakan maksud yang ingin mereka sampaikan kepada mitra tuturnya. Penelitian ini menemukan empat belas strategi mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI, yakni: (a) pelesapan; (b) pengulangan tuturan; (c) peminjaman; (d) koreksi diri; (e) tanggapan; (f) balikan; (g) peragaan; (h) realia; (i) cek konfirmasi; (j) cek pemahaman; (k) pendekatan/sinonimi; (l) metonomia; (m) parafrasa; dan (n) nada gantung.

##### **a. Pelesapan**

Pelesapan yang dilakukan mahasiswa PASINGBI berbentuk penghilangan tanda gramatikal dan pelesapan imbuhan. Misalnya dalam perkataan: ‘Belum ke Malioboro Bapak’ ((01)2C23092010) (penghilangan ‘subjek’ saya dan ‘kata kerja’ pergi); ‘Saya cubit anak’ ((07)1D01102010) (penghilangan imbuhan di- jika kalimat ini pasif atau imbuhan me- jika kalimat ini aktif). Strategi semacam ini cukup baik bagi mahasiswa untuk melatih mereka agar aktif dalam interaksi, tanpa perlu terlalu memikirkan persoalan telah sesuai atau tidak dengan kaidah bahasa Indonesia.

##### **b. Pengulangan Tuturan**

Upaya mahasiswa PASINGBI menanggapi tuturan PASLIBI yang sulit mereka mengerti dengan mengulangi apa yang dituturkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI bertanya kepada mahasiswa ‘Hari ini hari apa?’,

mahasiswa menanggapi tuturan ini dengan mengulang tuturan PASLIBI ‘hari ini hari apa?’ ((03)1A28092010) karena dia tidak mengerti makna tuturan PASLIBI sehingga tidak tahu bagaimana menanggapi. Pengulangan tuturan merupakan strategi yang jitu saat mahasiswa PASINGBI mendengar kata-kata baru atau saat mereka merasa kesulitan memahami tuturan PASLIBI.

### **c. Peminjaman**

Mahasiswa PASINGBI menyisipkan kata(-kata) dari bahasa selain bahasa Indonesia untuk mengungkapkan maksudnya. Strategi ini adalah strategi yang paling banyak dipakai mahasiswa PASINGBI. Misalnya tuturan: ‘Orang-orang baju hitam tidak menonton tv, tidak *listening music*’ ((10)12F01122010); “*What means* mempunyai?” ((07)1D01102010); dan “*For example in Indonesia you tell tangan*” ((1)2C23092010).

Selain bahasa Inggris, mahasiswa PASINGBI juga meminjam bahasa Jawa, Arab, Madagaskar, Thailand, Vietnam, dan Perancis untuk menyampaikan maksudnya. Peminjaman dari bahasa Thailand dan Vietnam hanya dilakukan mahasiswa PASINGBI saat mereka berinteraksi dengan teman sebangsanya.

### **d. Koreksi Diri**

Perangkat interaksional ini dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk menyempurnakan tuturannya agar maksudnya dimengerti secara jelas oleh

mitra tuturnya (PASLIBI), misalnya ‘Saya, nama saya Pun’ ((03)1A28092010); ‘Ketika kami sewa kompor ini ada, ketika kami sewa kos ini, kompor ini ada’ ((16)E15102010). Contoh pertama merupakan koreksi penggunaan subjek, yang semula berbentuk kata menjadi bentuk frasa. Sementara dalam contoh kedua ada penambahan unsur objek dalam anak kalimat. Koreksi-koreksi ini dilakukan mahasiswa untuk memperjelas makna tuturannya.

#### **e. Tanggapan**

Tanggapan khas mahasiswa PASINGBI untuk menanggapi mitra tutur PASLIBI-nya. Mahasiswa Vietnam dan Thailand sering mengekspresikan tanggapannya dalam bentuk ‘Hmmm’, ‘Ya’, dan ‘Oke’ sedangkan mahasiswa Madagaskar memiliki tanggapan lebih beragam seperti ‘Hmmm’, ‘He’e’, ‘He’em’, ‘Heh’ dan ‘Eeee’. Tanggapan ini membuat interaksi menjadi alami.

#### **f. Balikan**

Umpan balik mahasiswa PASINGBI untuk memancing respon dari PASLIBI, misalnya ekspresi yang dipinjam dari bahasa Inggris ‘*you know*’ dalam tuturan ‘Susu *you know*?’ ((081B03102010).

#### **g. Peragaan**

Mahasiswa PASINGBI mengungkapkan kata yang mereka maksud dengan memperagakannya. Misalnya saat mahasiswa ingin menjelaskan tentang

tukang becak, dia memakai perpaduan strategi peminjaman bahasa Inggris dan peragaan, dia mengatakan ‘*Someone who...*’ (tangan dan kakinya memeragakan orang yang mengayuh becak) ((02)1C23092010).

#### **h. Realia**

Upaya mahasiswa PASINGBI menjelaskan maksudnya dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Misalnya saat mahasiswa ingin membeli lauk di warung, tetapi tidak tahu nama makanannya dia hanya bicara ‘Ini...’ (sambil menunjuk makanan yang dimaksudnya) ((15)E14102010).

#### **i. Cek konfirmasi**

Upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengkonfirmasi, apakah maksud yang dipahaminya sama mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI menjelaskan tentang nama-nama ruang, dia mengkonfirmasi apakah tempat belajarnya juga disebut ‘ruang’ dengan mengatakan ‘Ini ruang ya?’ ((08)1B03102010).

#### **j. Cek pemahaman**

Strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk mengecek, apakah PASLIBI memahami pesan yang dimaksud, misalnya tuturan ‘*But Diponegoro ada communication? Me, I’m here to learn bahasa just one year... You understand Bapak?*’ ((11)E27092010). Dalam contoh tersebut

mahasiswa meminjam kata-kata bahasa Inggris ‘*you understand*’ untuk mengecek apakah dosen PASLIBI memahami ucapannya.

**k. Pendekatan/Sinonimi:**

Mahasiswa PASINGBI memakai kata yang artinya mendekati atau sinonim. Misalnya, ‘Ia benci durian’ ((04)2B28092010). Kata kerja dalam tuturan mahasiswa tersebut menunjukkan perasaan batin subjek terhadap objek. Meskipun, dalam konteks makanan, penggunaan ini tidak lazim.

**l. Metonomia**

Upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengungkapkan maksudnya dengan menyebut nama merk sebuah produk, misalnya penyebutan *Aqua* untuk air ((02)1C23092010). Strategi ini juga dipengaruhi oleh kecenderungan orang Indonesia yang senang menyebut sesuatu dengan merk tertentu yang populer. Sehingga, ketika mahasiswa menyebut air dengan *Aqua*, maka PASLIBI bisa langsung menangkap apa maksudnya.

**m. Parafrasa**

Mahasiswa PASINGBI membuat deskripsi dalam bentuk yang lebih panjang dari sebuah pengungkapan tepat yang tidak diketahuinya, misalnya untuk menjelaskan maksud ‘saya membeli minyak di warung yang menjual gas’ diungkapkan dengan ‘Saya lihat warung menjual gas, warung yang menjual gas ada minyaknya’ ((16)E15102010).

### n. Nada Gantung

Strategi mahasiswa PASINGBI untuk meminta bantuan PASLIBI secara tidak langsung mengenai pengungkapan sesuatu yang tidak diketahuinya dengan tepat, dengan mengatakan kata yang bernada menggantung/tidak selesai, misalnya (PASLIBI): ‘Apa ini?’, (M/PASINGBI): ‘Itu...’((03)1A28092010); (PASLIBI): ‘*Money-money* tadi apa?.. *money* apa tadi? *What’s money?*’, (M/PASINGBI): ‘*Money is...*’ ((02)1C23092010).

**Tabel 7**  
**Strategi Komunikasi Mahasiswa PASINGBI**

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
1	Pelepasan	(01)2C23092010	7
		(07)1D0102010	1
2	Pengulangan tuturan	(01)2C23092010	8
		(02)1C23092010	2
		(03)1A28092010	3
		(04)2B28092010	2
		(08)1B03102010	1
3	Peminjaman	(01)2C23092010	15
		(02)1C23092010	17
		(03)1A28092010	20
		(04)2B28092010	1
		(05)2D29092010	1
		(06)E29092010	8
		(07)1D0102010	45
		(08)1B03102010	27
		(10)F01122010	1
		(11)E27092010	7
4	Koreksi diri	(14)E14102010	3
		(18)E04112010	1
		(01)2C23092010	1
		(02)1C23092010	1
		(03)1A28092010	2
		(08)1B03102010	1

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
5	Tanggapan	(01)2C23092010	22
		(02)1C23092010	5
		(03)1A28092010	7
		(04)2B28092010	46
		(05)2D29092010	5
		(07)1D0102010	9
		(08)1B03102010	9
		(09)2A15112010	6
		(10)F01122010	7
		(11)E27092010	2
		(12)E08102010	10
		(16)E15102010	1
		6	Balikan
(03)1A28092010	1		
(07)1D0102010	3		
7	Peragaan	(02)1C23092010	1
		(16)E15102010	1
8	Realia	(02)1C23092010	1
		(12)E08102010	1
		(16)E15102010	1
9	Cek konfirmasi	(01)2C23092010	1
		(02)1C23092010	3
		(03)1A28092010	7
		(04)2B28092010	1
		(07)1D0102010	9
		(08)1B03102010	14
		(09)2A15112010	1
		(12)E08102010	2
(16)E15102010	1		
10	Cek pemahaman	(07)1D0102010	2
		(08)1B03102010	5
		(09)2A15112010	1
11	Pendekatan/sinonimi	(04)2B28092010	1
		(05)2D29092010	1
12	Metonomia	(02)1C23092010	1
13	Parafrasa	(02)1C23092010	1
		(10)F01122010	2
		(12)E08102010	1
		(14)E14102010	1
		(16)E15102010	4

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
14	Nada gantung	(02)1C23092010	1
		(03)1A28092010	4
		(04)2B28092010	2
		(07)1D0102010	1
		(08)1B03102010	1

Secara keseluruhan, peneliti dapat katakan bahwa tuturan mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI dalam interaksi mengandung strategi komunikasi yang amat kaya. Strategi komunikasi yang paling sering mahasiswa lakukan adalah peminjaman bahasa (terutama bahasa Inggris) dan tanggapan. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam berinteraksi, mahasiswa berusaha dengan berbagai cara untuk membuat interaksi antar penutur yang amat berbeda latar belakangnya itu menjadi lebih alami dan komunikatif.

## 5. Kekeliruan Linguistik Mahasiswa

Penelitian ini menemukan enam kekeliruan linguistik yang dilakukan mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI, yaitu: (a) pelesapan; (b) penggunaan kata; (c) penggunaan imbuhan; (d) struktur frasa; (e) kalimat; dan (f) fonetis.

### a. Pelesapan

Penyederhanaan tuturan dengan melepaskan tanda gramatikal dan imbuhan seperti yang peneliti kemukakan dalam bahasan strategi komunikasi yang

pertama sebelumnya jelas tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia karena dapat mengaburkan makna.

#### **b. Penggunaan Kata**

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat dalam mengungkapkan maksud. Kekeliruan ini seperti tercermin dalam penggunaan kata keterangan dalam tuturan mahasiswa PASINGBI 'Pak Susilo sudah sakit hari ini' ((04)2B28092010) yang lazimnya adalah 'Pak Susilo baru sakit hari ini'. Contoh lain adalah kekeliruan kata ganti dalam tuturan mahasiswa 'Nama Anda Melisa' sebagai jawaban pertanyaan PASLIBI 'Siapa nama Anda?' ((03)1A28092010) yang seharusnya 'Nama saya Melissa'. Penggunaan kata depan dalam tuturan 'Saya tidak bisa di mana di mana' ((06)E29092010), yang lazimnya 'Saya tidak bisa ke mana-mana'.

#### **c. Penggunaan Imbuhan**

Penggunaan imbuhan yang keliru, misalnya dalam sebuah tuturan mahasiswa PASINGBI 'Kesenian tradisional yang Kei ingin dilihat seperti seni wayang, topeng Cirebon, dan tari Zapin' ((01)2C23092010). Penggunaan kata kerja 'dilihat' dalam konteks tersebut lazimnya tanpa imbuhan (di-) sehingga seharusnya 'Kesenian tradisional yang Kei ingin lihat seperti seni wayang, topeng Cirebon, dan tari Zapin'.

**d. Struktur Frasa**

Penyusunan frasa yang keliru dalam mengungkapkan maksud seperti dalam tuturan mahasiswa PASINGBI 'nama saya Bapak'((07)1D01102010) yang seharusnya 'nama Bapak saya'.

**e. Struktur Kalimat**

Penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia seperti dalam kalimat mahasiswa PASINGBI 'Kami uang habis' ((01)2C23092010) yang seharusnya susunannya adalah 'Uang kami habis'.

**f. Fonetis**

Kekeliruan yang berhubungan dengan pengucapan bunyi bahasa. Umumnya mahasiswa PASINGBI kesulitan membunyikan 'r' bahasa Indonesia dengan jelas (diucapkan dengan 'l'). Mereka juga sering keliru dalam pengucapan kata yang suku katanya terpisah oleh vokal seperti 'buah', 'baik', 'mau' yang mereka ucapkan 'bu-ah', 'ba-ik', 'ma-u'. Selain itu, kekeliruan pengucapan variasi bunyi e juga sering muncul.

**Tabel 8**  
**Kekeliruan Linguistik Mahasiswa PASINGBI**

<b>No.</b>	<b>Kekeliruan Linguistik</b>	<b>Nomor Catatan Lapangan</b>	<b>N (Jumlah)</b>
1	Pelesapan	(01)2C23092010	5
		(05)2D29092010	1
		(09)2A15112010	1
2	Penggunaan Kata	(01)2C23092010	3
		(03)1A28092010	1
		(04)2B28092010	6
		(05)2D29092010	3
		(06)E29092010	1
		(09)2A15112010	1
3	Penggunaan Imbuhan	(01)2C23092010	3
		(03)1A28092010	1
		(05)2D29092010	1
4	Struktur frasa.	(07)1D0102010	2
5	Kalimat	(01)2C23092010	1
		(04)2B28092010	1
		(06)E29092010	2
6	Fonetis	(01)2C23092010	14
		(02)1C23092010	5
		(03)1A28092010	2
		(04)2B28092010	2
		(05)2D29092010	2
		(07)1D0102010	6
		(09)2A15112010	1

Secara keseluruhan, kekeliruan linguistik yang paling sering dilakukan mahasiswa adalah kekeliruan fonetis. Hal ini terjadi terutama pada mahasiswa Darmasiswa Undip 2010/ 2011 asal Vietnam dan Thailand. Karakter bahasa Vietnam dan Thailand yang sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa Vietnam dan Thailand kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, mahasiswa asal Madagaskar lebih

mudah menyesuaikan diri secara fonetis karena bahasa ibunya (bahasa Malagasi) berkerabat dengan bahasa Indonesia.

Reaksi PASLIBI saat mendengar kekeliruan-kekeliruan ini berbeda-beda. Dalam interaksi perkuliahan, PASLIBI (dosen) sering mengoreksi kekeliruan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, PASLIBI cenderung maklum dan memberi toleransi kekeliruan mahasiswa PASINGBI.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Simpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, mahasiswa PASINGBI menggunakan tujuh bahasa selain bahasa Indonesia dalam interaksi, yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Malagasi, bahasa Arab, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Perancis. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa PASINGBI, terutama mahasiswa PASINGBI Kelas Dasar. Alasan penggunaan ketujuh bahasa tersebut adalah untuk membantu pemahaman PASLIBI, mengungkapkan maksud, memberi contoh konsep/bentuk, dan menjelaskan konsep/bentuk, serta pengaruh latar belakang kebahasaan mahasiswa PASINGBI dan kebiasaan PASLIBI.

**Kedua**, ada tiga belas pola pertukaran tuturan dalam interaksi, yakni: (1) pola [I], (2) pola [I-Ri], (3) pola [I-Ri-T], (4) pola [I-Ri-T-B], (5) pola [I-Ri-T-B-T], (6) pola [I-Ri-T-B-T-B], (7) pola [I-Ri-T-B-T-B-T], (8) pola [I-T], (9) pola [I-T-B], (10) pola [I-T-B-T], (11) pola [I-T-B-T-B], (12) pola [I-T-B-T-B-T], dan (13) pola [I-T-B-T-B-T-B]. Pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi perkuliahan, PASLIBI lebih banyak menghasilkan pola ini dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa

PASINGBI cukup mampu mengimbangi PASLIBI dalam menghasilkan pola [I]. Sebaliknya, mahasiswa lebih mampu menginisiasi percakapan dalam interaksi nonperkuliahan. Artinya, mahasiswa kurang aktif dalam interaksi perkuliahan dan lebih aktif dalam interaksi nonperkuliahan. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia mampu menghadirkan kehidupan sosial budaya Indonesia secara nyata dalam keseharian mahasiswa PASINGBI. Sehingga, meskipun mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam perkuliahan, mereka mau tidak mau harus aktif dalam berkehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia.

**Ketiga**, berdasarkan pemunculan inisiasi; penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara; pergantian kesempatan untuk berbicara; dan perbandingan proporsi tuturan, terlihat bahwa peranan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi perkuliahan sangat kurang karena interaksi dikuasai PASLIBI (dosen). Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan mahasiswa PASINGBI cukup mampu mengimbangi peranan PASLIBI. Hal ini terjadi karena interaksi pembelajaran nonperkuliahan lebih memberi mahasiswa PASINGBI kesempatan, kebebasan, dan keberanian untuk berinteraksi dengan PASLIBI. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia, membuka banyak ruang bagi mahasiswa PASINGBI untuk lebih aktif, produktif, dan komunikatif dalam berinteraksi dengan banyak PASLIBI secara langsung.

**Keempat**, untuk mengemukakan maksud/maknanya kepada PASLIBI, mahasiswa PASINGBI melakukan berbagai strategi komunikasi, seperti: (1)

pelesapan; (2) pengulangan tuturan; (3) peminjaman; (4) koreksi diri; (5) tanggapan; (6) balikan; (7) peragaan; (8) realia; (9) cek konfirmasi; (10) cek pemahaman; (11) pendekatan/sinonimi; (12) metonomia; (13) parafrasa; dan (14) nada gantung. Strategi komunikasi yang paling sering mahasiswa lakukan adalah peminjaman bahasa (terutama bahasa Inggris) dan tanggapan. Berbagai strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PASINGBI melakukan berbagai upaya agar interaksi pembelajaran bisa berjalan sealamiah dan sekomunikatif mungkin.

**Kelima**, bahasa mahasiswa PASINGBI mengandung beberapa kekeliruan dari kaidah bahasa Indonesia. Kekeliruan tersebut antara lain dalam hal: (1) pelesapan; (2) penggunaan kata; (3) penggunaan imbuhan; (4) struktur frasa; (5) kalimat; dan (6) fonetis. Secara keseluruhan, kekeliruan linguistik yang paling sering dilakukan mahasiswa adalah kekeliruan fonetis. Hal ini terjadi terutama pada asal Vietnam dan Thailand. Karakter bahasa Vietnam dan Thailand yang sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa Vietnam dan Thailand kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, mahasiswa asal Madagaskar lebih mudah menyesuaikan diri secara fonetis karena bahasa ibunya (bahasa Malagasi) berkerabat dengan bahasa Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan tesis ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. **Pertama**, selain dengan penjelasan bahasa Indonesia, gambar, dan peragaan,

usaha untuk membantu pemahaman bahasa Indonesia mahasiswa PASINGBI tetap memerlukan bantuan bahasa internasional yang bisa menghubungkan semua partisipan komunikasi, terutama dalam interaksi pembelajaran perkuliahan yang melibatkan mahasiswa Kelas Dasar.

**Kedua**, peranan PASLIBI sangat dominan dalam interaksi perkuliahan, sehingga sumber pustaka yang sesuai, realia, alat bantu multimedia, strategi dan variasi metode pembelajaran yang tepat, terutama yang berorientasi pada komunikasi mahasiswa PASINGBI, perlu untuk benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh penyelenggara pembelajaran.

**Ketiga**, perlu penelitian lanjutan untuk mendesain sebuah model strategi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang komunikatif dan efektif.

## Daftar Pustaka

- Basuki, Sunaryono KS. 2008. “Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah” dalam <http://www.google.com/pengajaran/bahasa> [25 September 2008].
- Baradja., M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second Language Use*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Diterjemahkan oleh Nur Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
- Chung, Haesook Han. 2006. “Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals” dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006. [brj.asu.edu/vol30\\_no2/art3.pdf](http://brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf).
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Genzuck, Michel. 2005. “A Synthesis of Ethnographic Research” dalam [http://64.233.187.1/Ethnographic\\_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang\\_en&ieUTF](http://64.233.187.1/Ethnographic_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang_en&ieUTF) [04 Maret 2011].
- Giglioli, Pier Paolo. 1972. *Language and Social Context*. England: Penguin Books.
- Indrariansi, Eva Ardiana. 2010. “Perilaku Verbal Dosen dengan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Prosiding Seminar*

- dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi.*  
Semarang: Undip Press.
- Kesuma, Tri Mastyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kohonen, Viljo. 2011 “*Learning to Learn Through Reflection – An Experiential Learning Perspective*” dalam [http://archive.ecml.at/mtp2/Elp\\_tt/Results/DM\\_layout/00\\_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf](http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf) [07 Mei 2011].
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lightbown, Pasty M and Nina Spada. 1999. *How Languages are Learned?*. Oxford: Oxford University Press, second edition.
- Matei, Madalina. 2009. “The Ethnography of Communication” dalam *Bulletin of the Transilvania University of Braşov* • Vol. 2 (51) – 2009 Series IV: Philology and Cultural Studies
- Mudjiyanto, Bambang. 2009. “Metode Etnografi dalam Penelitian Komunikasi” dalam *Komunikasi Massa* Volume 5 Nomor 1.
- Nugraha. “Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing” dalam [www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc) [18 September 2010].

- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa; Analisis Konstratif Antarbahasa; Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Dar, Ada Film Bagus di Bioskop Rahayu: Kalimat dan Ujaran dalam Tri-Tata" dalam *Peneroka Hakekat Bahasa* (Diedit oleh P. Ari Subagyo, Sudartomo Macaryus). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Inggris: *Speaking Ability*" dalam dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. Semarang: Undip Press.
- Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Saville-Troike, Mauriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soeparno dkk. 1997. “Kebutuhan Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di IKIP Yogyakarta dan IKIP Malang)” dalam <http://eprints.uny.ac.id/699/> [22 September 2010].
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suputra, Hendarto, Suharyo, dan Sri Puji Astuti. 2007. *Stereotip Perempuan dalam Ranah Rumah Tangga di Pantai Utara Jawa Tengah* (Penelitian Fundamental Dikti). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Suyanto. 2009. “Kendala Linguistik Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia” dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009> [10 Oktober 2010].
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet.4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zamzani, 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> [26 Oktober 2010].
- Anonim. 2011. “Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Kedua di Ho Chi Minh City” dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com) [02 Maret 2011].

## LAMPIRAN

## 1. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Perkuliahan

<b>CATATAN LAPANGAN 10</b>				
<b>No. : (10)12F01122010</b>				
Lokasi Observasi : SEU Undip				
Hari Observasi : Rabu				
Tanggal Observasi : 01 Desember 2010				
Waktu Observasi : 11.15-12.00 WIB				
Peneliti : Eva Ardiana Indrariyani				
Peristiwa : Kuliah Kesenian dan Kebudayaan				
<b>0</b>	<b>Penutur Asli Bahasa Indonesia</b>	<b>0</b>	<b>Penutur Asing Bahasa Indonesia</b>	<b>0</b>
1	Selamat siang	1		
		2	Siang	1
		3	<b>(Bahasa Vietnam)</b>	2
2	Iya Saudara silahkan dibuka halaman seratus sembilan	4		
3	Juna Anda bisa?	5	<b>(menggeleng)</b>	
4	Oh tidak bawa	6		
5	Saudara silahkan dibaca	7		
		8	Sudah	3
6	Oh sudah dibaca	9		
7	Oleh?	10		
		11	Pak Muzakka	4
8	Oh Pak Muzakka	12		
9	<i>Ok</i> kita cari yang lain yang belum dibaca	13		
10	Semua sudah dibaca dari buku ini?	14		
		15	Unit delapan	5
11	Kebetulan Anda sudah baca semua?	16		
		17	<b>Iya haha (tertawa)</b>	6
12	Saya ingin tahu pemahaman Anda	18		
13	Pemahaman Anda ya	19		
14	Pemahaman Anda tentang kenduri	20		
15	Apa itu kenduri?	21		
16	Tentang kenduri	22		
17	Oh siapa namanya? <b>(menunjuk mahasiswa)</b>	23		
18	Tam	24		
		25	Eh ini Chi	7
19	Iya Chi	26		
20	Eh saya pernah melihat Anda malam-malam itu di Raden saleh berdua	27		

21	Mungkin dua hari yang lalu	28		
		29	Jam berapa?	8
22	Malam	30	<b>(tertawa)</b>	
23	<b>(SA masuk kelas)</b> Wayangnya besok tanggal tujuh jam setengah delapan di auditorium RRI	31		
24	Jadi tanggal tujuh di Auditorium di Jalan Ahmad Yani	32		
25	Kalau Anda dari sini belok ke kiri ya	33		
26	Dekat	34		
27	Ada wayang kulit	35		
28	Undangannya di kantor bisa minta pada Mbak Yanti	36		
29	Sebelah kanan <b>(SA)</b>	37		
30	Kalau dari sini kan sebelah kiri Mbak	38		
31	Eh kita kembali ke kenduri	39		
32	Di dalam masyarakat Jawa dan beberapa masyarakat di Indonesia lain	40		
33	Atau dalam istilah lain selamatan	41		
34	Hampir selalu dilakukan untuk mengawali acara-acara besar	42		
35	Misalnya pernikahan	43		
36	Membangun rumah	44		
37	Kemudian menyunatkan khitan	45		
38	<i>You know</i> khitan?	46		
39	Khitan ya	47		
40	Eh memotong ujung kelamin anak laki-laki kemudian kelahiran bayi	48		
41	Kematian	49		
42	Itu hampir selalu ada yang namanya kenduri	50		
43	Sebagai satu bentuk upacara ritual	51		
44	Untuk meminta keselamatan kesejahteraan bagi keluarga yang sedang memiliki hajat	52		
45	<i>You know</i> hajat?	53		
46	Hajat itu keinginan	54		
47	Tetapi kalau ada orang mengatakan saya mau buang hajat	55		
48	Ya buang hajat itu membuang sesuatu dari itu...	56	<b>(tertawa)</b>	
49	Ah kamu pasti kamu tahu lah	57		
50	Masak saya katakan begini nggak tahu	58		
51	Tapi kalau saya bilang begini	59		

52	Dan begini Anda bilang nggak tahu	60		
53	Saya coba untuk mengaktingkan	61		
54	Di dalam <i>slank</i> dalam bahasa Inggris ada <i>take number one</i> dan <i>number two</i> ya	62		
55	Paham ya	63		
56	Kalau Anda buang hajat besar di belakang	64		
57	Dan hajat kecil di depan untuk semua orang	65		
58	Laki-laki dan perempuan itu	66		
59	Ya tetapi orang yang punya hajat itu orang yang punya keinginan	67		
60	Ada acara tertentu pernikahan	68		
61	Kemudian orang yang mengkhitankan anaknya	69		
62	Kematian	70		
63	Kelahiran	71		
64	Membangun rumah	72		
65	Kadang-kadang juga pemerintah melakukan itu	73		
66	Yang dirasa ada sesuatu yang sangat mistis	74		
67	Jadi orang Jawa dan disuku lain melakukan hal itu	75		
68	Jadi orang berharap acara berlanglung lancar	76		
69	Jadi acara berlangsung dengan baik	77		
70	Ada yang sudah pernah melihat orang yang hajatan?	78		
71	Biasanya diundang oleh kerabat	79		
72	Kerabat dekat kemudian tetangga	80		
73	Kemudian bersama-sama berdoa	81		
74	Biasanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam	82		
75	Tetapi itu sangat mewarnai setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang orang suku jawa dan suku lain	83		
76	Terutama oleh orang yang bergama Islam	84		
77	Biasanya mereka datang	85		
78	Kemudian pemimipin agama berdoa	86		
79	Dan biasanya mereka pulang membawa nasi <i>box</i>	87		
80	Semacam nasi rames	88		

81	Ada daging ada sambal goreng ada serondeng	89		
82	Eh saya tidak tahu	90		
83	Jadi kelapa yang digoreng dan dicampur dengan gula Jawa	91		
84	Ya jadi begitu bisanya	92		
85	Tetapi ada yang spesifik lagi untuk orang Jawa	93		
86	Tetapi ada kenduri yang eh	94		
87	Jadi bentuknya itu menyesuaikan acara yang akan dilangsungkan	95		
88	Misalnya untuk anak yang baru lahir	96		
89	Itu mereka melakukan ritual yang berbeda dengan kematian	97		
90	Eh kalau orang orang Jawa ketika ada yang meninggal	98		
91	Semua saudaranya ada yang ditandu begini	99		
92	Kemudian keluarganya ada sub-suban itu istilahnya dalam bahasa Jawa	100		
93	Untuk masuk di bawah begitu kan ada empat orang itu ada yang di bawah jenazahnya	101		
94	Mereka harus melewati sampai tiga kali	102		
95	Ya itu salah satu bentuk simbolisasi dalam bahasa Jawa	103		
96	Ada <i>mikul dhuwur mendhem jero</i>	104		
97	Ada anak kecil yang mulai bisa berjalan	105		
98	Mereka harus menaiki tangga yang terbuat dari tebu	106		
99	Tahu tebu?	107		
100	Tenaman yang dipakai untuk bahan dasar gula	108		
101	Tetapi tidak benar-benar dinaiki	109		
102	Ada juga anak kecil yang dimasukkan dalam sangkar ayam begitu	110		
103	Tapi itu semua adalah upacara-upacara yang sudah tidak terlalu banyak dilakukan warga	111		
104	Beberapa memang masih ada tetapi hanya sedikit	112		
105	Tetapi itu sangat khas dalam	113		

	masyarakat Jawa yang ada di Indonesia			
106	Ya kalau dulu memang orang-orang yang melaksanakan kenduri itu menggunakan sarung kain begitu	114		
107	Kemudian menggunakan kopyah dan duduk bersilah	115		
108	Kemudian ada ayam ingkung	116		
109	Tahu ayam ingkung?	117		
110	Ayam ingkung adalah ayam yang tidak dipotong-potong	118		
111	Kecuali diambil jeroannya	119		
112	Ada arisan	120		
113	Tetapi berbeda dengan arisan	121		
114	Kalau gotong royong?	122		
115	Gotong royong?	123		
116	Sudah dibaca? Hal delapan puluh tiga?	124		
117	Itu tentang	125		
118	Gotong royong sebenarnya kerja sama	126		
119	Jadi bantuan yang diberikan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk	127		
120	Misalnya mendirikan rumah	128		
121	Membangun jalan	129		
122	Banyak hal yang bisa dilakukan dalam gotong royong	130		
123	Jadi yang prinsip dalam gotong royong	131		
124	Biasanya dikerjakan secara bersama-sama	132		
125	Tapi tidak diberi upah	133		
126	Dan ini adalah kebudayaan khas di dalam masyarakat di Indonesia	134		
		135	Sekarang masih?	9
127	Sekarang masih	136		
128	Masih masih banyak	137		
129	Meskipun tukang yang dibayar	138		
130	Tapi biasanya kalau mendengar ada tetangga yang mau menikah	139		
131	Biasanya mereka bersama-sama bergotong royong agar tamu tidak kepanasan dan tidak kehujanan	140		
132	Mereka memasang secara bersama-	141		

	sama			
133	Dan mereka datang hanya diberi makan dan minum saja	142		
134	Dan rokok tanpa diberi upah	143		
135	Biasanya itu untuk menjaga hubungan yang harmonis antar satu orang yang satu dengan yang lain	144		
136	Kadang kadang di Indonesia di Jawa terutama	145		
137	Orang yang berkunjung untuk mendatangi sebuah pernikahan atau khitan atau orang meninggal	146		
138	Terutama orang yang menikah biasanya ada membawa beras	147		
139	Ada yang membawa kambing	148		
140	Ada yang membawa kelapa	149		
141	Ada yang membawa ayam	150		
142	Semua hal yang nanti dibutuhkan orang yang punya hajat itu	151		
143	Biasanya dalam bentuk hutang	152		
144	Jadi untuk hari ini misalnya dia punya hajat	153		
145	Saya membawa kambing	154		
146	Dan nanti kalau saya punya hajat	155		
147	Dia sebisa mungkin membwa hal yang sama	156		
148	Itu biasanya tidak tertulis	157		
149	Tapi bisanya orang-orang di sana	158		
150	Mengingat dulu bawa apa	159		
151	Dan sebisa mungkin saya kembalikan	160		
152	Dan orang yang biasanya melakukan gotong royong	161		
153	Misalnya untuk membangun jalan yang rusak	162		
154	Itu dibetulkan dilakukan dalam bentuk kerja bakti	163		
155	Mereka melakukan itu tidak diberi upah	164		
156	Biasanya diberi makan minum dan rokok dengan suka rela untuk menjalin hubungan antar warga	165		
157	Biar semakin akrab	166		
158	<i>You know</i> akrab?	167		
159	Akrab?	168		
		169	Ya	10

160	Dan ada satu lagi arisan	170		
161	You know <i>arisan</i> ?	171		
162	Apa yang Anda bisa ceritakan tentang arisan?	172		
163	Apa itu arisan?	173		
164	Ada sebuah film tentang arisan sebagai pemenang di Asia	174		
165	Dan itu benar-benar film yang unik	175		
166	Sudah tahu apa itu arisan?	176		
167	Bagaimana bentuknya arisan?	177		
		178	Itu adalah kelompok yang sering	11
		179	Sering anggotanya adalah perempuan mereka	12
		180	Mereka berhubungan	13
		181	Setiap orang membawa sedikit uang dan satu orang adalah	14
		182	Orang yang akan simpan uang itu	15
		183	Dan ketika sudah	16
		184	Orang sudah untuk orang bisa	17
		185	Memperoleh uang dari kelompok	18
168	Dari kelompok	186		
169	Ada yang bisa menambah apa itu arisan?	187		
		188	Kelompok arisan biasanya	19
		189	Biasanya sepuluh atau dua belas	20
		190	Bisa empat orang terserah kelompok itu	21
		191	Dan banyak uang	22
		192	Kapan orang bisa ambil uang terserah kelompok itu	23
170	Ada yang lain yang bisa?	193		
171	Ya arisan mengapa ini kebudayaan khas Indonesia	194		
172	Karena arisan itu sebetulnya kegiatan mengumpulkan uang	195		
173	Dan anggotanya tetap artinya kalau sepuluh orang	196		
174	Maka sampai putaran terakhir itu selesai	197		
175	Harus tetap sepuluh orang	198		
176	Kalau pun mau menambah maka akan mengganti	199		
177	Misalnya ini anggota arisan	200		
178	Misalnya setiap saya datang saya harus membawa uang lima puluh ribu	201		

179	Dan saya akan bayarkan eh	202		
180	Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh sebelas dua belas	203		
181	Maka akan terkumpul uang dua belas	204		
182	Maka akan mendapat uang enam ratus ribu	205		
183	Jadi ditentukan oleh undian	206		
184	Jadi tidak tahu saya akan dapat itu dikocok	207		
185	Begitu kemudian nama itu dimasukkan dalam botol dan dikeluarkan	208		
186	Jumlah uang eh jumlah anggota anggota	209		
187	Maupun jumlah uang yang disetor sesuai kesepakatan	210		
188	Bisa sepuluh bisa lima tetapi mungkin bayarnya banyak	211		
189	Dan bayarnya bisa sepuluh bisa dua puluh bisa lima puluh ribu bisa jutaan	212		
190	Kemudian itu berkembang tidak hanya dalam bentuk uang	213		
191	Tetapi bisa motor bisa mobil	214		
192	Sudah ada perubahan	215		
193	Saya termasuk anggota arisan sepeda motor	216		
194	Karena setiap bulan saya membayar seratus enam puluh lima ribu selama kurang lebih lima tahun	217		
195	Kalau saya ingin dapat lebih awal saya harus ikut lelang	218		
196	<i>You know</i> lelang? paham tentang lelang?	219		
		220	Belum	24
197	Oh belum tahu	221		
198	Jadi saya jual hp ini	222		
199	Dijual saya buka penawaran pertama seribu rupiah	223		
200	Saya seribu lima ratus	224		
201	Dua ribu tiga ribu empat ribu lima ribu	225		
202	Satu juta dua juta sampai kemudian ada satu orang yang tertinggi	226		

203	Itu kalau lelang terbuka	227		
204	Ada lelang yang tertutup	228		
205	Saya harus menulis angka berapa	229		
206	Anda berani menebus uang sembilan juta lima ratus untuk dapat lebih awal	230		
207	Ya itu arisan	231		
208	tetapi itu udah menjadi tradisi yang berbeda	232		
209	Bukan hanya sekedar mendapat uang	233		
210	Kalau dulu di dalam masyarakat digunakan sarana menyimpan uang	234		
211	Kalau mereka mendapatkan uang	235		
212	Mereka belanja lebih membeli kulkas televisi	236		
213	Atau membeli apapun yang mungkin tidak bisa mereka beli kalau mereka menyimpan sendiri	237		
214	Kalau saya menyimpan uang baru seratu ribu saya kurangi	238		
215	Karena rokok saya habis	239		
216	Karena pulsa saya habis	240		
217	Jadi tidak pernah tekumpul uang banyak	241		
218	Tapi kalau arisan mau tidak mau saya harus membayar	242		
219	Dan kalau saya dapat cepat saya beli tv	243		
220	Saya beli sepeda motor	244		
221	Karena ada uang yang tidak harus dikumpulan itu arisan	245		
222	Ya di dalam masyarakat kelas menengah atas	246		
223	Orang-orang kaya	247		
224	Arisan tidak hanya dimanfaatkan untuk sekedar menyimpan uang	248		
225	Tetapi sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menawarkan barang-barang	249		
226	Ehm eh jeng ini saya punya baju baru beli ndak? (bergaya perempuan)	250		
227	Baju saya baru cincin saya baru	251		
228	Beli ndak?	252		
229	Ini emas semua ini jeng	253		
230	Kalau orang tahu pakai cincin	254		
231	Kalau orang Madura menyimpan uang tidak di sini	255		

232	Orang Madura suka melatakan emas tidak di sini (jari) tetapi di gigi	256		
		257	Iya	25
233	Menunjukkan sesuatu agar orang lain melihat	258		
234	Saya baru aja membeli <i>handphone</i> baru	259		
235	Tapi saya bawa	260		
236	Kalau orang Madura mengganti giginya dengan emas	261		
237	Ya ada yang Anda ingin ketahui tentang arisan atau yang lain?	262		
238	Tidak	263		
239	Paham	264		
240	Mudah-mudahan Anda paham	265		
241	Dan ada satu lagi yang disebut dengan ronda	266		
242	Ada ronda dan rondo	267	<b>(tertawa)</b>	
243	Kenapa Anda tertawa?	268		
244	Anda sudah tahu?	269		
245	Kalau di dalam bahasa Jawa ada rondo dan jondo	270		
246	Kalau dalam bahasa Indonesia ada ronda dan janda	271		
247	Jangan salah mengatakan	272		
248	Kalau ronda adalah pengamanan swadaya masyarakat	273		
249	Swa itu sendiri daya itu kekuatan	274		
250	Jadi pengaman yang dilakukan oleh warga sendiri terhadap lingkungannya	275		
251	Saya tinggal di satu komplek	276		
252	Dan kemudian untuk mengamankan lingkungan terutama pada malam hari dibuat jawdal piket	277		
253	Kita akan membuat jadwal piket pada hari Senin	278		
254	Pak Mulyo Pak Badu Pak Slamet dan Pak Budi yang harus ronda	279		
255	Agar situasi malam orang bisa tidur tenang	280		
256	Tidak ada maling yang masuk ke rumah-tumah itu bisanya disebut ronda	281		
257	Orang suka memukul kentongan pada	282		

	pukul dua belas			
258	Dua belas berarti kantong itu	283		
259	<i>You kow</i> kantong?	284		
260	Kantongan itu biasanya terbuat dari bambu dan ini di dilubangi	285		
261	Ya biasanya lubang	286		
262	Dan kalau saya pukul keluar yang agak keras	287		
		288	Ya itu seperti	26
263	Angklung	289		
264	Cuma kalau angklung agak tidak ada bunyinya	290		
265	Tapi kalau kantong ini dipukul biasanya menandakan waktu	291		
266	Pukul dua belas dipukul dua belas kali	292		
267	Pukul satu dipukul satu kali	293		
268	Tetapi ketika ada maling dipukul beberapa kali	294		
269	Ya mungkin sekarang tidak terlalu populer masyarakat di Indonesia	295		
270	Karena sekarang sudah bisa digantikan tidak kantong	296		
271	Tapi bisa terbuat dari besi	297		
272	Kalau dulu ada kebakaran itu cara memukulnya berbeda	298		
273	Jadi cara memukulnya saya agak lupa	299		
274	Ada yang tung-tung, tung-tung	300		
275	Itu berarti ada kematian ada kebakaran	301		
276	Tung-tung-tung tung-tung-tung	302		
277	Orang semua sudah paham	303		
278	Cara memukul itu memberi tanda pada masyarakat bahwa di lingkungan itu terjadi sesuatu	304		
279	Sehingga orang yang tidur bisa terbangunkan	305		
280	Tahu apa yang terjadi	306		
281	Dan itu dilakukan secara berulang-ulang	307		
282	Kalau ada huru hara ada maling	308		
283	Cara memukulnya bisa tuunggg	309		
284	Peristiwa yang sedang mengacaukan	310		
285	Sedang rondo is janda	311		
286	Rondo itu adalah bahasa jawa dari	312		

	janda			
287	Anda tahu janda?	313		
288	Oh bukan itu bercanda	314		
289	Janda menjadi bercanda itu berbeda	315		
290	Tutik tahu?	316		
291	Canda tahu?	317		
292	Sudah paham?	318		
		319	Bukan	27
		320	Dulu saya pikir canda itu bercanda	28
293	Oh bukan	321		
294	Kalau bercanda itu bersendau gurau ngobrol tertatawa tawa	322		
295	Janda <i>is</i> ?	323		
296	Ini tidak sama dengan canda	324		
297	Ya berbeda	325		
298	Kalau janda adalah istri yang sudah ditinggal suaminya	326		
299	Itu janda	327		
300	Janda <i>in English is</i> ?	328		
301	Kalau perempuan janda	329		
302	Kalau laki-laki?	330		
		331	Duda	29
303	Duda	332		
304	Kalau perempuan janda	333		
305	Kalau laki-laki duda	334		
306	Apakah di Vietnam ada penyebutan yang berbeda	335		
307	Untuk istri yang ditiggal suaminya?	336		
		337	Iya	30
308	Banyak?	338		
		339	Tidak tahu	31
309	Oh tidak tahu	340		
310	Apa yang biasanya menyebabkan perceraian?	341		
311	Apa yang biasanya menyebabkan perceraian?	342		
312	Ya mudah-mudahan tidak terjadi pada kita semua	343		
		344	Kalau di sana tidak tahu	32
313	Kalau di sini sering terjadi pergunjangan	345		
314	Eh itu si itu cerai	346		
315	Eh itu si itu cerai	347		
316	Jadi tahu pergunjangan?	348		
317	Pergunjangan bahan pembicaraan	349		

318	Sama dengan bahan pembicaraan	350		
319	Bahas pembicaraan	351		
320	Biasanya adalah info-info yang tidak mengenakkan	352		
321	Perselingkuhan korupsi bisa menjadi pergunjangan	353		
322	Ya kalau mitos	354		
323	Apa yang bisa contoh akan dari mitos?	355		
324	Di dalam masyarakat Jawa dan masyarakat suku lain di Indonesia ada banyak mitos	356		
325	Banyak mitos yang selalu diingat	357		
326	Orang-orang yang akan melakukan tindakan dan tidak boleh melakukan tindakan tertentu	358		
327	Kalau dulu di Jawa orang tidak boleh makan berdiri	359		
328	Tidak boleh makan di pintu	360		
329	Kata orang Jawa kalau makan di depan pintu akan jauh dari jodoh	361		
330	<i>You know</i> jodoh?	362		
331	Jodoh itu pasangan hidup	363		
332	Jodoh jodoh jodoh itu pasangan	364		
333	Jadi saya ingin punya istri ya itu jodoh	365		
334	Jodoh perjodohan ada laki-laki dan perempuan yang kemudian menikah	366		
335	Jodoh tahu apa itu?	367		
		368	Haha dia makan di depan pintu	33
336	Kalau saya makan di depan pintu maka saya akan sulit mendapatkan jodoh	369		
337	Itu mitos orang Jawa	370	Hahaha (tertawa)	
338	Tetapi mitos-mitos ada dulu	371		
339	Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang relatif miskin	372		
340	Sehingga kalau saya makan dengan berdiri	373		
341	Dan meletakkan piring di atas tangan saya	374		
342	Maka kemungkinan bisa jatuh	375		
343	Karena nasi itu mahal waktu itu	376		
344	Ada mitos juga tidak boleh mencari jarum di malam hari	377		

345	Tidak boleh menjahit di malam hari	378		
346	Ya dulu karena belum banyak listrik	379		
347	Dan menjahit belum menggunakan mesin	380		
348	Menggunakan tangan jarum tangan itu	381		
349	<i>You know</i> jarum?	382		
		383	Iya	34
350	Selalu ada dasar yang menjadi dasar mitos-mitos itu	384		
351	Kalau Anda di Raden Saleh	385		
352	Tempat kita nonton pucung dan wayang	386		
353	Orang di situ ada mitos-mitos tidak boleh kencing di bawah pohon	387		
354	Biasanya para lelaki kebelet	388		
355	Saya rasa itu bahasa Indonesia ya	389		
356	Kebelet dari depan maupun belakang namanya kebelet	390		
357	Ya dulu ada di masyarakat Jawa	391		
358	Kalau ingin tidak keluar segera bagian belakang	392		
359	Biar ini bisa kita tahan tidak buru-buru keluar	393		
360	Maka saya harus mencari batu dan mengantongi batu	394		
		395	Ketika melihat orang yang mencari batu	35
		396	Artinya apa orang itu mau? (tertawa)	36
361	ya bisa jadi begitu terutama pada anak-anak kecil	397		
362	Saya dulu sering melakukan ketika saya di hutan	398		
363	Saya tidak bisa membuang hajat sembarang	399		
364	Saya mencari batu saya kantonginya begitu	400		
365	Karena saya lakukan dengan penuh keyakinan bahwa itu benar yang benar	401		
366	Lambat laun saya tidak lagi punya keinginan untuk buang hajat ke sana	402		
367	Itu adalah mitos terutama di masyarakat Jawa	403		

		404	Sekarang masih berlaku?	37
368	Masih	405		
369	Terutama orang-orang Jawa	406		
370	Tetapi hampir di pemerintahan kita juga kebudayaan sudah mengakar	407		
371	Sehingga pemerintah juga memperhitungkan persoalan-persoalan hari	408		
372	Karena dengan begitu mereka yakin akan mendapatkan keselamatan	409		
373	Meskipun banyak juga yang sudah menghitung hari	410		
374	Seperti lagunya Krisdayanti menghitung hari	411		
375	Melisa tahu?	412		
376	Menghitung hari detik demi detik(menyanyi)	413		
377	Kamu ngantuk	414		
		415	He'em	38
378	Dia paling cerewet kalau bertemu saya	416		
379	Saya suka kalau dia berani	417		
380	Saya juga berharap kalian juga berani untuk berani berbicara	418		
381	Bapak apa kabar hari ini?	419		
382	Itu Melisa	420		
383	Jadi hampir semua aktivitas	421		
384	Terutama yang berhubungan besar yang saya sebut hajat tadi	422		
385	Itu menghitung hari	423		
386	Itu adalah mitos dalam masyarakat kita	424		
387	Tapi banyak juga yang sudah menghitung bagus tapi tetap bercerai	425		
388	Tetapi banyak orang Jawa yang saya yakin betul	426		
389	Hampir tidak berani melakukan satu kegiatan besar apa pun tanpa menghitung hari	427		
		428	Tapi saya tidak mengerti kenapa orang agama Islam melakukan ini?	39
390	Ya ini sebenarnya orang Jawa	429		
		430	Orang Jawa tapi di Jawa banyak Islam	40
391	Ya ya ya sebetulnya pengaruh	431		

	kebudayaan		
392	Islam masuk	432	
393	Bisa jadi itu pengaruh dari kebudayaan Islam masuk	433	
394	Saya tidak tahu pasti tapi itu bisa dari Hindu itu	434	
395	Sebetulnya di ritual agama Islam tidak ada kenduri	435	
396	Semuanya itu ritual oleh orang-orang Hindu	436	
397	Pada waktu dulu Sunan e Wali Sembilan	437	
398	Wali Songo itu membawa ajaran agama Islam ke Jawa dengan memperkenalkan agama Hindu	438	
399	Termasuk juga wayang kulit	439	
400	Wayang kulit terutama hadirnya punokawan itu sebenarnya	440	
401	Itu simbolisasi dari Islam	441	
402	Itu sebetulnya bukan asli dari India tapi punokawan	442	
403	Itu kreativitas dari Sunan Kali Jogo ketika membawa wayang kulit menyebarkan Islam ke Jawa	443	
404	Termasuk juga memperkenalkan Islam agar tidak terlalu radikal	444	
405	Ketika mereka memperkenalkan Islam kepada orang-orang Jawa yang sudah bergama Hindu	445	
406	Atau agama lain terutama Hindu	446	
407	Sehingga kalau Anda perhatikan betul	447	
408	Ini masih bulan besar	448	
409	Orang Jawa bilang ini Muharram	449	
410	Orang Jawa banyak yang menikahkan anaknya	450	
411	Sehingga seperti saya yang PNS harus repot menghitung uang	451	
412	Karena ada sembilan eh lima orang yang saya datangi untuk sumbang	452	
413	Tetapi juga ada bulan yang dipantang	453	
414	Pantang	454	
415	Pantang itu misalnya saya tidak makan daging	455	
416	Karena kalau saya makan daging	456	

	saya harus			
417	Saya tidak minum bir kalau saya minum saya pingsan	457		
418	Pantang larangan-larangan ya	458		
419	Panting itu larang	459		
420	Sudah diadopsi dalam bahasa Indonesia	460		
421	Di dalam tradisi Jawa itu ada bulan-bulan yang dipantang	461		
422	Sebisa mungkin tidak dilakukan pada bulan itu	462		
423	Misalnya pada bulan pertama pada bulan Islam	463		
424	Hampir tidak ada orang Jawa yang menikahkan anaknya pada bulan Muharram	464		
425	Muharram ya Muharram	465		
426	Apakah itu juga di sana ada Muharram	466		
427	Tetapi itu	467		
		468	Orang-orang baju hitam tidak menonton tv	41
		469	Tidak <i>listening music</i>	42
428	Oh tidak mendengarkan musik	470		
429	Kalau di sini itu bulan dalam Islam	471		
430	Tapi itu juga dipakai oleh orang-orang Jawa	472		
431	Kemudian namanya diganti	473		
432	Namanya yang susah di Jawa kan	474		
433	Tetapi pada bulan Muharram itu	475		
434	Orang Jawa tidak berani menikahkan atau punya hajat	476		
435	Jadi kalau Anda orang Jawa	477		
436	Menikah Anda bulan Muharram sumbanganya besar	478		
437	Tapi kalau bulan seperti ini karena dibagi-bagi sumbanganya kecil	479		
438	Dulu saya ingin menikah pada bulan Muharram	480		
439	Jadi saya punya uang karena sumbangan besar banyak	481		
440	Ya Saudara harap hari kamis untuk nonton wayang	482		
441	Mudah-mudahan saya bisa untuk menemani	483		

442	Tapi karena kemungkinan saya ada tugas ke Jogja seperti hari ini	484		
443	Saya sudah ditunggu tamu untuk ke Keraton	485		
444	Ada yang mau ikut?	486		
445	Semua mau ikut nanti mobil saya tidak muat	487		
446	Karena saya harus ke keratin	488		
447	Saya harus mempresentasikan film dokumentar tentang keraton Jogjakarta	489		
		490	Semua mau ikut	43
448	Boleh nanti yang kursi belakang silahkan di isi	491		
449	Yang lain siapa berani?	492		
450	Baik kalau tidak ada pertanyaan saya akhiri	493		

## 2. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Nonperkuliahan

CATATAN LAPANGAN 16				
No. : (16)2E15102010				
Lokasi Observasi : Kos Chi dan Duong				
Hari Observasi : Jumat				
Tanggal Observasi : 15 Oktober 2010				
Waktu Observasi : 10.00-12.00 WIB				
Peneliti : Eva Ardiana Indrariansi				
Peristiwa : Memasak				
0	Penutur Asli Bahasa Indonesia	0	Penutur Asing Bahasa Indonesia	0
1	Anda belanja ini di mana?	1		
2	Anda belanja lewat pedagang ya?	2		
		3	Pedagang cari ibu	1
		4	Itu dapat di jalan	2
3	Oh	5		
		6	Ya ibu itu	3
		7	Ibu itu	4
		8	Saya saya selalu ibu itu di jalan menengah	5
		9	Tapi hari ini dia di jalan lain	6
		10	Saya harus cari	7
4	Oh Anda membeli kol	11		
5	Membeli wortel	12		
		13	Wortel dan tomat	8
6	Tomat ini kok warnanya merah	14		
7	Apa itu ya Chi ya?	15		
8	Sayur?	16		
		17	Itu warna tomat	9
9	Oh bukan saos ya	18		
		19	Pertama kali masak	10
10	Pertama kali masak	20		
11	Sangat <i>special</i> ya	21		
12	Saya yang merasakan	22		
		23	Saya selalu masak makanan favorit	11
13	Bagus	24		
		25	Kalau nggak enak, hehehe (tertawa)	12
14	Oh tidak apa-apa	26		
15	Ini enak pasti	27		
16	Ini enak pasti	28		
17	Chi suka memasak ya?	29		
		30	Iya	13
18	kata Pak Muzakka Anda suka mencuci?	31		
		32	Saya suka masak tempe goreng	14

19	Tempe goreng?	33		
		34	Saya suka rebus	15
20	Kalau goreng tidak suka?	35		
		36	Kalau goreng bisa gemuk	16
21	Anda selalu memasak?	37		
		38	Iya	17
22	Anda tidak pernah makan di luar?	39		
		40	Kadang-kadang tapi dikit	18
23	Dikit ya	41		
		42	Hemat	19
24	Tidak apa-apa	43		
		44	Tadi Mbak dari mana?	20
25	Dari kampus dari Melisa	45		
26	Kuliah Melisa	46		
27	Setelah itu saya ke sini	47		
28	Saya sms Duong dia tidur	48		
		49	Tadi dia makan	21
29	Setelah makan dia tidur	50		
		51	Kenyang (tertawa)	22
		52	Saya suka masak supaya ada warna muda	23
30	Oh Anda pertama kali masak ya	53		
31	Saya juga	54		
32	Jadi saya lihat saja suka masak	55		
		56	Anda beruntung apa tidak beruntung?	24
33	Saya selalu beruntung	57		
		58	Anda suka masak?	25
34	Tidak	59		
35	Kalau libur saya memasak	60		
		61	Memang tidak suka masak?	26
36	Suka sebenarnya suka	62		
37	Tapi saya sibuk	63		
38	Pagi saya dengan Anda	64		
39	Siang sampai sore saya mengajar	65		
40	Jadi saya beli saya capek	66		
41	Ada yang bisa saya bantu?	67		
		68	Ada	27
42	Apa?	69		
		70	Kamu melihat saja	28
43	Oke	71		
44	Kenapa memakai kompor ini?	72		
45	Tidak kompor gas saja	73		
		74	Ketika kami sewa kompor ini ada	29
46	Ini sewa?	75		

		76	Ketika kami sewa kos ini	30
		77	Kompor ini ada	31
47	Oh	78		
		79	Selalu habis ini	32
		80	Habis dulu	33
48	Oh membeli minyak tanah di mana?	81		
49	Di warung dekat sini?	82		
		83	Saya lihat warung warung menjul gas	34
		84	Warung yang menjual gas ada minyak tanah	35
50	Oh penjual gas menjual minyak tanah	85		
51	Saya kemarin waktu ditempat Sa makan dengan ini (menunjuk supit)	86		
52	Ini darimana?	87		
53	Vietnam?	88		
54	Anda bawa dari Vietnam?	89		
		90	Iya	36
55	Susah sekali	91		
56	Tapi Anda lebih suka makan dengan ini atau sendok?	92		
		93	Saya makan dengan sendok untuk nasi	37
		94	Tapi ini untuk sayur lebih mudah	38
		95	Mbak bisa masak makanan Indonesia?	39
		96	Saya mau belajar	40
57	Masak apa?	97		
58	Nasi goreng bisa?	98		
		99	Nasi goreng	41
59	Gampang nasi goreng	100		
60	Anda menyiapkan minyak goreng dulu bawang merah bawang putih	101		
61	Cabai biar sedikit pedas	102		
62	Gula	103		
		104	Gula apa?	42
63	Gula putih sedikit saja atau kecap kalau tidak ada	105		
64	Lalu Anda ulek	106		
65	Tahu diulek?	107		
		108	Ini? (menunjuk cobek)	43
66	Ulek tahu?	109		
67	Diulek bawang merah bawang putih cabai hancurkan	110		
68	Setelah itu Anda goreng dengan	111		

	minyak goreng			
69	Kemudian dengan nasi	112		
70	Gampang kan?	113		
		114	Iya mudah	44
		115	Saya belajar kangkung tumis	45
71	Gimana-gimana masak kangkung tumis?	116		
		117	Bawang putih bawang merah cabai daun salam	46
		118	Garam sama	47
		119	Taocho?	48
		120	Terasi	49
		121	Jahe	50
72	Jahe?	122		
		123	Sama	51
73	Dihancurkan?	124		
		125	Diulek	52
74	Oh diulek	126		
		127	Gula merah	53
75	Gula merah juga?	128		
		129	Karena teman saya suka	54

### 3. Frekuensi Jumlah, Pergantian, Rata-rata, dan Proporsi Tuturan dalam Interaksi

Kode Peristiwa	Nomor Catatan Lapangan	Tuturan PASLIBI	Tuturan PASINGBI	Tuturan PASLIBI-PASINGBI	Pergantian Tuturan	R tuturan PASLIBI	R Tuturan PASINGBI	P Tuturan PASLIBI	P Tuturan PASINGBI	Durasi (menit)
A	(03)1A28092010	523	201	724	185	2,83	1,09	72,24	27,76	70
	(09)2A15112010	616	161	777	47	13,11	3,43	79,28	20,72	75
B	(08)1B03102010	1218	542	1760	452	2,7	1,2	69,20	30,80	129
	(04)2B28092010	725	182	907	178	4,07	1,02	79,93	20,07	90
C	(02)1C23092010	403	177	580	158	2,56	1,12	69,48	30,52	60
	(01)2C23092010	1160	370	1530	236	4,91	1,56	75,82	24,18	150
D	(07)1D0102010	620	438	1058	380	1,63	1,15	58,60	41,40	60
	(05)2D29092010	243	81	324	45	5,40	1,80	75,00	25,00	120
E	(06)E29092010	41	43	84	30	1,37	1,43	48,81	51,19	30
	(11)E27092010	46	35	81	26	1,77	1,35	56,79	43,21	20
	(12)E08102010	120	107	227	66	1,82	1,62	52,86	47,14	90
	(13)E13102010	50	14	64	8	6,25	1,75	78,12	21,88	60
	(14)E14102010	37	15	52	10	3,70	1,50	71,15	28,85	15
	(15)E14102010	10	12	22	7	1,43	1,71	45,45	54,54	20
	(16)E15102010	75	54	129	47	1,60	1,15	58,14	41,86	120
	(17)E29102010	25	18	43	16	1,56	1,13	58,14	41,86	15
	(18)E04112010	7	13	20	7	1	1,85	35	65	15
F	(10)12F01122010	450	43	493	27	16,67	1,59	91,28	8,72	45

Keterangan

PASLIBI = Penutur Asli Bahasa Indonesia

PASINGBI = Penutur Asing Bahasa Indonesia

R = Rata-rata

P = Proporsi

## 4. Gambar Interaksi

### 4.1 *Kuliah Mendengar dan Berbicara Dasar*



### 4.2 *Kuliah Mendengar dan Berbicara Lanjut*



#### ***4.3 Kuliah Tata Bahasa Dasar***



#### ***4.4 Kuliah Tata Bahasa Lanjut***



#### ***4.5 Kuliah Membaca Dasar***



#### ***4.6 Kuliah Membaca Lanjut***



#### ***4.7 Kuliah Menulis Dasar***



#### ***4.8 Kuliah Menulis Lanjut***



**4.9 Nonperkuliahan**









***4.10 Kuliah Kesenian dan Kebudayaan***

